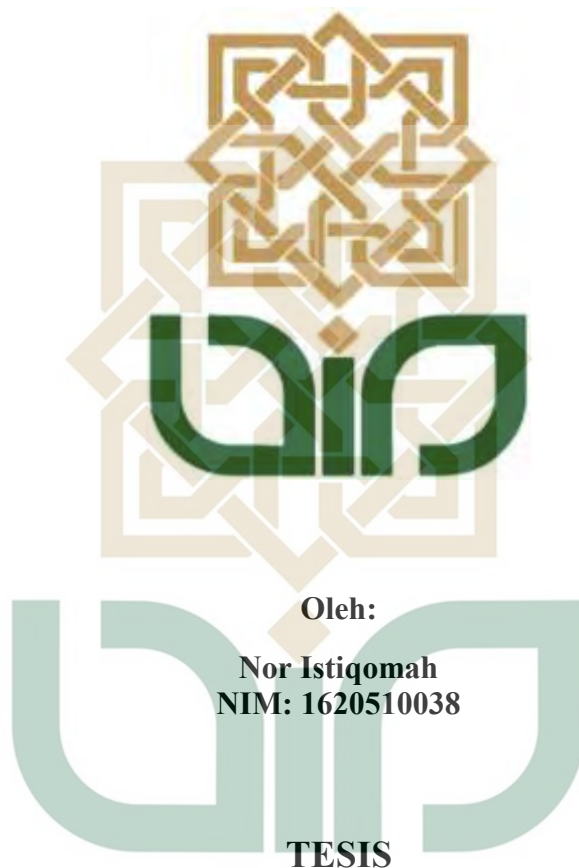


**RESEPSI ESTETIS TERHADAP AL-QUR'AN
DALAM TERJEMAH AL-QUR'AN BAHASA BANJAR**



Oleh:

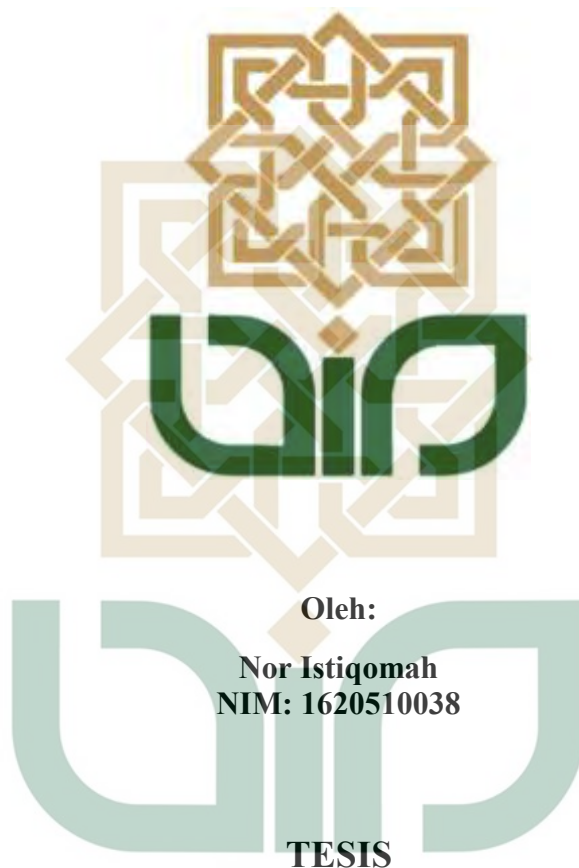
**Nor Istiqomah
NIM: 1620510038**

TESIS

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**
Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Agama

**YOGYAKARTA
2019**

**RESEPSI ESTETIS TERHADAP AL-QUR'AN
DALAM TERJEMAH AL-QUR'AN BAHASA BANJAR**



Oleh:

**Nor Istiqomah
NIM: 1620510038**

TESIS

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**
Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelara Magister Agama

**YOGYAKARTA
2019**

**PERNYATAAN KEASLIAN
DAN BEBAS DARI PLAGIARISME**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nor Istiqomah
NIM : 1620510038
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an dan Hadis

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 14 Januari 2019

Saya yang menyatakan,



Nor Istiqomah, S.Th.I.

NIM: 1620510038

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



PENGESAHAN TESIS

Nomor : B.361/Un.02/DU/PP/05.3/01/2019

Tesis berjudul : RESEPSI ESTETIS TERHADAP AL-QUR'AN BAHASA BANJAR

yang disusun oleh :

Nama : NOR ISTIQOMAH, S.Th.I
NIM : 1620510038
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an dan Hadis
Tanggal Ujian : 24 Januari 2019
telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Agama.

Yogyakarta, 29 Januari 2019

Dekan,



Dr. Alim Roswanto, S.Ag., M.Ag.

REKOR 19681208/199803 1 002 4

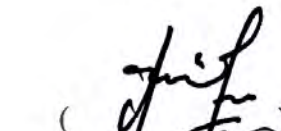
PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul : RESEPSI ESTETIS TERHADAP AL-QUR'AN BAHASA BANJAR

Nama : NOR ISTIQOMAH, S.Th.I
NIM : 1620510038
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an dan Hadis

telah disetujui tim penguji ujian tesis

Ketua : Dr. Adib Sofia, S.S., M.Hum.
Sekretaris : Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
Anggota : Ahmad Rafiq, S.Ag M.Ag., Ph.D.

()
()
()

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 24 Januari 2019

Pukul : 10:00 s/d 11:30 WIB

Hasil/ Nilai : A- dengan IPK : 3,79

Predikat : Memuaskan/ Sangat Memuaskan/ **Dengan Pujian***

* Coret yang tidak perlu

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister (S2)
Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran
Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

RESEPSI ESTETIS TERHADAP AL-QUR'AN DALAM TERJEMAH AL-QUR'AN BAHASA BANJAR

Yang ditulis oleh:

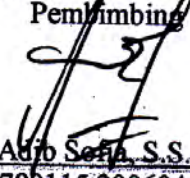
Nama : Nor Istiqomah
NIM : 1620510038
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an dan Hadis

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 14 Januari 2019

Pembimbing


Dr. Hj. Azzah Soefa, S.S., M.Hum.
NIP. 19780115 200604 2 001

MOTTO

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

***“WAN SABUJURNYA SUDAH KAMI NYAMANAKAN AL-QUR’AN SAKIRA
KAWA DIAMBIL PALAJARAN, MAKA ADA JUAKAH URANG NANG MAU
MAAMBIL PALAJARAN?”***

**“Dan sesungguhnya kami telah memudahkan al-Qur’an
agar dapat diambil pelajaran, maka apakah ada orang
yang mau mengambil pelajaran?”**

QS. AL-QAMAR (54): 17

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Untuk Kedua Orang Tua yang Cintanya Begitu Sempurna

Untuk Sahabat-sahabat yang Kasihnya tak juga Sirna

Untuk Para Pencari Ilmu yang Keingintahuannya tak akan Purna

Untuk Diriku yang Masih Banyak Alpa



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Kemunculan *Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Banjar* merupakan al-Qur'an terjemah pertama dalam masyarakat Banjar. Selain itu, kehadiran *Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Banjar* diharapkan oleh pengarangnya agar lebih mudah memahami agama lewat pesan al-Qur'an serta mampu mengakumulasi perbendaharaan kata dan kalimat sehingga lebih mudah dipahami oleh para penuturnya yang berbeda karakteristiknya dari kitab-kitab sebelumnya. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui karakteristik penerjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa Banjar dan melihat wujud-wujud resepsi dalam penerjemahan tersebut.

Karakteristik penerjemahan dipertegas dengan menggunakan teori-teori tentang penerjemahan Peter Newmark untuk menganalisis teknik-teknik, metode, dan ideologi yang digunakan. Metode dan teknik-teknik yang digunakan untuk mengkonklusikan kecenderungan ideologi penerjemahan. Adapun untuk melihat wujud-wujud resepsi al-Qur'an digunakan teori resepsi estetis Hans Robert Jauss. Dalam hal ini, teori resepsi digunakan untuk membaca teks terjemahan al-Qur'an, yang ditulis oleh penerjemah sebagai pengarang, lalu melihat cara pengarang menanggapi teks tersebut. Selain itu, kajian tentang epistemologi *bayānī*, *burhānī*, dan *'irfānī* juga dikemukakan sebagai salah satu teori untuk menentukan pola pikir pemahaman pengarang dalam melakukan resepsi. Untuk itu, kajian ini menggunakan metode analisis deskriptif-interpretatif agar dapat dipahami secara sistematis dan objektif, serta dapat ditelaah secara mendalam.

Terjemah al-Qur'an bahasa Banjar cenderung diterjemahkan secara literal, yang terdeteksi lewat struktur kalimat dan penerjemahan secara keseluruhan, maupun pada kata per kata yang lebih kecil. Metode yang digunakan ialah metode literal dan ideologi yang digunakan ialah ideologi domestikasi. Terjemah al-Qur'an bahasa Banjar memiliki dua bentuk, yaitu kitab dan aplikasi digital, sedangkan bentuk nonfisiknya berupa gaya bahasa dan ekspresi. Gaya bahasa ditunjukkan dengan bahasa-bahasa retorika dan tindak tutur bahasa. Demikian pula dengan bentuk ekspresi, ekspresi kekaguman, kemarahan, kelembutan dan sebagainya banyak ditemukan. Bahkan ayat-ayat ditransformasikan ke dalam penjelasan-penjelasan khusus. Dengan melihat banyak contoh-contoh uraiannya, penerjemah terlihat menggunakan metode *bayānī* yang dideteksi dari catatan-catatan yang dijelaskan dengan ilmu kebahasaan, konteks sosio-historis, *istinbat* hukum, dan sebagainya. Adapun fungsi penerjemahan menganut fungsi *al-bayān*.

Key words: penerjemahan al-Qur'an, bahasa Banjar, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Banjar*, resepsi al-Qur'an.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	Be
ت	ta'	t	Te
ث	ša'	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	Je
ح	ha'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	De
ذ	zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	ze (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	Ge
ف	fa'	f	Ef
ق	qaf	q	Qi
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El

م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wawu	w	We
هـ	ha'	h	Ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

مُتَعَقِّدِينَ	ditulis	Muta'qqidīn
عِدَّة	ditulis	'iddah

C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هِبَاة	ditulis	hibah
جِزْيَة	ditulis	jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti kata shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan "h".

كِرَامَة الْأَوْلِيَاء	ditulis	karāmah al-auliya'
------------------------	---------	--------------------

3. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat fathah, kasrah, dammah, ditulis dengan tanda t.

زَكَاةُ الْفِطْرِ	ditulis	zakāt al-fiṭri
-------------------	---------	----------------

D. Vokal Pendek

-	kasrah	ditulis	i
---	--------	---------	---

-	fathah	ditulis	a
-	dammah	ditulis	u

E. Vokal Panjang

fathah + alif جاهليّة	ditulis	ā
	ditulis	jāhiliyyah
fathah + ya' mati يسعى	ditulis	ā
	ditulis	yas'ā
kasrah + ya' mati كريم	ditulis	ī
	ditulis	karīm
dammah + wawu mati فروض	ditulis	ū
	ditulis	furūd

F. Vokal Rangkap

fathan + ya' mati بئكم	ditulis	ai
	ditulis	bainakum
fathan + wawu mati قول	ditulis	au
	ditulis	qaulun

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	ditulis	a'antum
أعدت	ditulis	u'iddat
لئن تكذبتن	ditulis	la'in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti oleh Huruf Qamariyah

القرآن	ditulis	al-Qur'ān
القياس	ditulis	al-Qiyās

2. Bila diikuti oleh Huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (*el*)-nya.

السماء	ditulis	as-samā'
الشمس	ditulis	asy-syams

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي القروض	ditulis	ẓawī al-furūd
أهل السنة	ditulis	ahl as-sunnah



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabb al-‘Ālamīn. Puji syukur penulis haturkan kepada Allah swt. yang memberi nikmat yang tak terhingga, nikmat Islam dan iman, nikmat sehat dan banyak nikmat lain yang tentunya mustahil untuk disebutkan satu persatu. Berkat rahmat dan pertolongan-Nya pula penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Shalawat serta salam senantiasa penulis haturkan pada Rasulullah Muhammad saw. dan para keluarga dan sahabatnya yang secara ikhlas membimbing makhluk jahiliyah hingga sampai pada zaman terang benderang ini. Semoga mereka memperoleh tempat terindah di sisi Allah ‘*Azza wa Jalla. Āmīn.*

Terselesaikannya tesis ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan banyak pihak baik secara langsung maupun tidak, yang ikut andil mempengaruhi semangat penulis dalam menulis karya ini. Oleh karenanya penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Drs. K.H. Yudian Wahyudi, Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan kepercayaan penuh kepada diri penulis untuk menimba ilmu dan pengetahuan serta menyediakan fasilitas sarana dan prasarana yang dapat memudahkan penulis untuk meningkatkan ilmu di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, penulis menyampaikan terima kasih untuk kedua kalinya.
2. Dr. Alim Roswanto, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan

penulis kemudahan untuk melakukan penelitian ini dengan segala fasilitasnya, penulis menyatakan terima kasih yang sebesar-besarnya.

3. Dr. H. Zuhri, S.Ag., M.Ag., selaku Ketua Program Studi Magister (S2) dan Imam Iqbal, S.Fil.I., M.S.I., selaku Sekretaris Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang juga telah memberikan izin dan restu kepada penulis untuk melakukan penelitian ini, juga memberikan kemudahan-kemudahan pada penulis. Penulis mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya.
4. Dr. Hj. Adib Sofia, S.S., M.Hum., yang bertindak sebagai dosen pembimbing dan memberikan bimbingan yang tidak kenal lelah kepada penulis, baik yang berkenaan dengan masalah utama penelitian maupun dalam hal lainnya, serta tiada henti memberikan motivasi kepada penulis, dengan ini penulis menyatakan rasa hormat dan terima kasih yang tidak terhingga.
5. Dr. Muhammad Taufik, S.Ag., M.A., Dr. Ahmad Baidowi, S.Ag., M.Si., Dr. Muhammad Alfatih Suryadilaga, S.Ag., M.Ag., Prof. Dr. H. Djam'annuri, M.A., Dr. H. Mahfudz Masduki, M.A., Dr. H. Agung Danarta, M.Ag., Prof. Dr. Muhammad, M.Ag., Prof. Dr. Suryadi, M.Ag., Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag., Dr. Nurun Najwah, M.Ag., Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A., Dr. Saifuddin Zuhri, S.Th.I, MA., Bagus Laksana, S.T., Ph.D., Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A., Dr. Adib Sofia, S.S., M.Hum., Dr. Phil. Sahiron, M.A., Ahmad Rafiq,

S.Ag., M.Ag., Ph.D. serta seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang telah memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan yang tidak dapat dihitung angka dan kesabarannya dalam mengajari penulis. Penulis mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga.

6. Prof. Dr. H. Suryadi, M.Ag. dan Dr. Hj. Nurun Najwah, M.Ag., Pengasuh Ponpes An-Najwah Yogyakarta, yang telah memberikan fasilitas dan ilmu yang tidak terhitung angka, juga selalu memberikan motivasi kepada Penulis, penulis menghaturkan “sembah sungkem”, hormat, dan terima kasih yang setulus-tulusnya.
7. Kementerian Agama Republik Indonesia, Pihak UIN Antasari, serta Tim Penerjemah al-Qur’an bahasa Banjar, yang telah menulis, menerbitkan, dan mendistribusikan terjemah al-Qur’an bahasa Banjar hingga sampai ke tangan penulis, baik dalam bentuk *hard copy*, *soft copy*, maupun aplikasi digital. Pun juga pihak-pihak yang terkait dalam peluncuran *Al-Qur’an dan Terjemahnya Bahasa Banjar*, penulis menyatakan terima kasih yang setinggi-tingginya.
8. Pihak keluarga, terutama ayah dan bunda yang selalu memberikan dorongan materiel maupun imateriel kepada penulis, hingga selesai penelitian ini, penulis menghaturkan “sembah sungkem”, “peluk erat”, serta terima kasih dan sayang yang sedalam-dalamnya.
9. Adik-adik Ponpes an-Najwah, CSS MoRA, juga teman-teman seperjuangan PELANGI 2012, teman-teman SQH C, serta segenap pihak

yang terlibat yang tidak dapat penulis tulis satu per satu, penulis mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga.

Akhirnya, dengan harapan penuh kepada-Nya, semoga tesis ini menjadi manfaat bagi penulis dan terus menjadi ladang ilmu bagi penulis dan pembaca. Hanya kepada-Nyalah penulis berharap dan memohon ampun.



Yogyakarta, 07 Januari 2019

Penulis

Nor Istiqomah

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME	ii
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR GAMBAR	xix
 BAB I: PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Kajian Pustaka	8
E. Kerangka Teori	16
F. Metode Penelitian	23
G. Sistematika Pembahasan	25
 BAB II: MASYARAKAT BANJAR DAN TERJEMAH AL-QUR'AN BERBAHASA BANJAR	 28
A. Penutur Bahasa Banjar	28
1. Asal Usul Penutur Banjar	28
2. Tradisi Tulis dan Oral di Banjar	30
B. Penerjemahan al-Qur'an di Banjar	33
C. Terjemah Al-Qur'an Bahasa Banjar	35
1. Deskripsi <i>Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Banjar</i>	35
2. Deskripsi Aplikasi Digital Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Banjar	40
D. Respons Masyarakat terhadap al-Qur'an Bahasa Banjar	44
 BAB III: KARAKTERISTIK TERJEMAHAN AL-QUR'AN BERBAHASA BANJAR	 48
A. Bahasa	48
1. Pengantar Umum Bahasa Al-Qur'an	48
2. Deskripsi tentang Bahasa Banjar	51
B. Pemaknaan Ayat	54
C. Teknik, Metode, dan Ideologi Penerjemahan	67
1. Teknik Penerjemahan	67
a. Penerjemahan Literal	67

b. <i>Transference</i> dan <i>Naturalization</i>	70
c. Modulasi	77
d. Transposisi	81
e. Penambahan (<i>Addition</i>) dalam Teks	85
2. Metode dan Ideologi Penerjemahan	89

BAB IV: WUJUD RESEPSI AL-QUR'AN DALAM PENERJEMAHAN AL-QUR'AN BERBAHASA BANJAR..... 93

A. Bentuk Fisik al-Qur'an	93
1. Kitab Terjemahan al-Qur'an	93
2. Terjemahan al-Qur'an Versi Digital	94
B. Bentuk Nonfisik Resepsi Al-Qur'an	97
1. Gaya Bahasa	97
2. Ekspresi	110
a. Ekspresi Kemarahan, Pengancaman, dan Penghinaan	121
b. Ekspresi Kelembutan	123
c. Ekspresi Penyesalan dan Ketakutan	127
d. Ekspresi Kesombongan	129
e. Ekspresi Kekaguman	132
3. Resepsi Estetis terhadap Surah An-Nāzi'āt	135
C. Bentuk Transformasi Terjemah Ayat-ayat al-Qur'an	152
1. Ayat Umum yang Dijelaskan Secara Khusus	153
2. Ayat yang Dijelaskan dengan Tidak Relevan dan Tidak Penting	158
3. Ayat yang Dijelaskan dengan Deskriptif Mendalam	161
4. Ayat yang Dijelaskan dengan Ayat Lainnya	166
5. Ayat yang Dijelaskan dengan Catatan Sebelumnya	170
D. Metode dan Fungsi Resepsi Estetis	175
E. Respons terhadap Penerjemahan Al-Qur'an ke dalam Bahasa Banjar	185

BAB V: PENUTUP 198

A. Kesimpulan	198
B. Saran	209

DAFTAR PUSTAKA 210

DAFTAR RIWAYAT HIDUP 215

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 Halaman Sampul Depan Kitab Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Banjar, 36
- Gambar 2 Halaman Konten Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Banjar 1, 38
- Gambar 3 Halaman Konten Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Banjar 2, 38
- Gambar 4 Halaman Sampul Depan Aplikasi Digital Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Banjar, 42
- Gambar 5 Halaman Daftar Isi Aplikasi Digital, 42
- Gambar 6 Halaman Indeks Juz, 42
- Gambar 7 Halaman Indeks Surah, 42
- Gambar 8 Halaman Konten Terjemah Aplikasi, 43
- Gambar 9 Halaman contoh Catatan dalam Aplikasi, 43
- Gambar 10 Contoh Bentuk Ornamen pada Aplikasi, 44
- Gambar 11 Contoh Bentuk Ornamen pada Kitab Terjemah, 44

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penerjemahan al-Qur'an merupakan upaya untuk memberikan pemahaman yang lebih luas terkait pesan al-Qur'an kepada kaum muslim. Fungsi terjemahan dapat menjelaskan kandungan al-Qur'an yang berupa kemaslahatan tentang makna-makna ke dalam bahasa non-Arab.¹ Penerjemahan al-Qur'an di Indonesia bertujuan untuk memberikan pemahaman isi al-Quran dengan lebih baik kepada rakyat Muslim Indonesia, terutama bagi yang tidak menguasai bahasa Arab.² Selain itu, penerjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia dapat membekali para remaja muslim dan para pendakwah untuk mengemban tugas mereka sebagai agen *qur'ani*.³ Sementara itu, tujuan dari penerjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa lokal menurut Lukman Hakim Saifuddin (Menteri Agama Republik Indonesia) adalah untuk memberikan pelayanan keagamaan, terutama kepada masyarakat Muslim yang tidak akrab dengan Bahasa Indonesia dan hanya dapat memahami bahasa lokal. Penerjemahan al-Qur'an ke bahasa lokal diyakini dapat

¹ Muhammad Husain al-Dzahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, vol. 1 (Mesir: Dār al-Maktūb al-Hadīṣah, 1976), 29.

² Tujuan penerjemahan tersebut terdapat dalam kata pengantar oleh R.H.A. Soenarjo sebagai ketua Lembaga Penerjemahan al-Qur'an dan Idam Chalid sebagai wakil ketua Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara (MPRS). Ada tiga tujuan menurut Ichwan: *pertama*, untuk menetapkan Keputusan MPRS No. II/MPRS/1960, Pembangunan Semesta Berencana tahap pertama untuk periode 1961-1969. Tujuan kedua sebagaimana tercantum di atas. *Ketiga*, penerbitan Qur'an terjemah akan bermanfaat bagi muslim yang mengetahui bahasa Arab, tetapi tidak begitu mengerti bahasa Indonesia yang baik dan gaya bahasanya yang Indah. Tujuan tersebut menurut Ichwan merupakan tujuan yang bersifat politis. Lihat Moch. Nur Ichwan, "Negara; Kitab Suci; dan Politik" dalam *Sadur: Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2009), 421.

³ Tujuan tersebut didapat Riddell dalam kata pengantar *tafsir al-Azhar*, karya Hamka. Lihat Peter G. Riddell, "Translating the Qur'an into Indonesian Languages", *Al-Bayān; Journal of Qur'an and Hadīth Studies*, vol. 12, 2014, 19-20.

menjaga, melestarikan, dan menyelamatkan budaya Nusantara melalui penguatan bahasa daerah tersebut. Bahkan penerjemahan tersebut dapat berfungsi sebagai revitalisasi untuk menghidupkan kembali kearifan lokal yang sejatinya telah tersebar di Nusantara. Ia juga berkeyakinan bahwa penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa daerah akan lebih menyentuh hati dan pemahaman masyarakat pengguna bahasa daerah tersebut.⁴

Jauh sebelum penerjemahan ke dalam bahasa-bahasa lokal di Nusantara, Abd ar-Rauf as-Singkili (1620-1695) dan Yusuf al-Makassari (1626-1699) telah lebih dahulu berperan besar dalam penyebaran Islam di daerah tersebut. Keduanya merupakan ulama yang belajar di Makkah dan Madinah, lalu kembali ke Nusantara untuk menyebarkan Islam. Abd ar-Rauf as-Singkili berperan sebagai penerjemah dan penyunting *Tafsir Jalalain* ke dalam bahasa Melayu. Adapun Yusuf al-Makassari cenderung berperan besar dalam mengembangkan ilmu tasawwuf.⁵

Penerjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa lokal mulai berkembang sejak abad ke-19. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya naskah terjemahan al-Qur'an *pegon* yang merupakan koleksi perpustakaan Masjid Agung Surakarta. Naskah tersebut diduga berasal dari pesantren Manba'ul Ulum Solo, sebuah pesantren yang dirintis oleh para ulama keraton pada masa Sri Susuhunan Pakubuwono IX (1861-1893). Naskah terjemahan al-Qur'an *pegon* ini ditulis

⁴ Ernawati, "Alhamdulillah, Kini Sudah Ada Alquran Terjemahan Bahasa Banjar, Inilah Sosok-sosok di Belakangnya", *Banjarmasin Post*, 22 Desember 2017, 1.

⁵ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning; Pesantren; dan Tarekat*, cetakan 1 (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012), 26-27.

dengan teknik yang secara umum dipakai dalam terjemahan *gandul*.⁶ Di samping itu, terjemahan al-Qur'an berbahasa Sunda juga ditemukan. Terjemahan tersebut memiliki dua edisi yang kini masih tersedia. Salah satu di antara dua edisi al-Qur'an itu ialah *al-Amin: al-Qur'an Tarjamah Sunda* yang dicetak pertama kali pada tahun 1971 yang merupakan terjemahan K.H. Qamaruddin Shaleh, HAA. Dahlan dan Yus Rusamsi.⁷ Edisi yang satu ini merupakan terjemahan lengkap dari 30 juz al-Qur'an yang berisi teks asli dan teks terjemahan yang diletakkan berdampingan: Sunda di sebelah kiri dan Arab di sebelah kanan. Edisi kedua produk terjemahan dari bahasa Sunda ialah *Nur Hidayah: Saritilawah Basa Sunda*, yang pertama kali dicetak pada tahun 1994, dan merupakan hasil adaptasi H.R. Hidayat Surayalaga yang hanya menyajikan teks terjemahan yang dikemas dalam bentuk *pupuh*.⁸ Demikian pula dengan bahasa lainnya, seperti bahasa Sasak (Nusa Tenggara Barat), Kaili (Sulawesi Tenggara), Makassar (Sulawesi Selatan), Toraja (Sulawesi Tengah), Bolaang Monggondow (Sulawesi Utara), Batak Angkola (Sumatera Utara), Minang (Sumatera Barat), Banyumas (Jawa Tengah), dan Dayak (Kalimantan Barat). Baru-baru ini, menteri Agama Republik Indonesia

⁶ *Gandul* dalam bahasa Jawa, teknik penulisan terjemahan dengan tulisan menggantung di bawah baris teks utama yang ditulis dengan posisi miring, tetapi ada karakteristik tersendiri yang membedakannya dari terjemahan *gandul* yang biasa dipakai dalam tradisi pesantren. *Pertama*, meskipun terjemahan ditulis di bawah teks utama-dalam kasus ini adalah ayat al-Qur'an-tetapi secara umum ditulis dengan horizontal dan posisinya mengabaikan ketepatan pada kata yang diterjemahkan. *Kedua*, istilah-istilah kunci untuk menunjukkan posisi kata dalam kalimat sebagian digunakan dalam naskah ini. Tetapi penggunaan tersebut tidak secara keseluruhan dalam semua konteks penerjemahan. Lihat Islah Gusmian, "Karakteristik Naskah Terjemahan al-Qur'an *Pegon* Koleksi Perpustakaan Masjid Agung Surakarta", *Suhuf*, Vol. 5, No. I, 2012, 63-64.

⁷ Jajang A. Rohmana, "Kajian Al-Qur'an di Tatar Sunda Sebuah Penelusuran Awal", *Suhuf*, Vol. 6, No. 1, 2013, 208-209.

⁸ *Pupuh* adalah salah satu bentuk puisi Sunda yang terikat oleh pola rima dan jumlah suku kata pada tiap barisnya dan biasanya dijadikan lirik tembang. Lihat Wim Van Zanten, "The Poetry Of Tembang Sunda", *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, Deel 140, 2/3de Afl, 1984, 283-287.

kembali meluncurkan al-Qur'an terjemah ke beberapa bahasa daerah, yaitu al-Qur'an dan Terjemah bahasa daerah Melayu Ambon, al-Qur'an dan Terjemah berbahasa Bali, serta al-Qur'an dan Terjemah bahasa Banjar.

Al-Qur'an dan Terjemah Bahasa Banjar Kalimantan (yang disebut terakhir) merupakan al-Qur'an terjemah pertama kali yang diterjemahkan ke dalam bahasa Banjar. Ini karena penemuan data-data tentang kajian al-Qur'an dan terjemah di Banjar masih relatif terbatas. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya temuan kitab-kitab klasik yang cenderung bercorak sufistik dan fikih, seperti *Sabīl al-Muhtadīn li at-Tafaqquh fī Amr ad-Dīn* (1779-1781) karya Muhammad Arsyad al-Banjari, *Tuḥfāt ar-Rāgibīn fī Bayāni Ḥaqīqah Īmān al-Mu'mīn wa mā Yufsiduh min Riddah al-Murtaddīn* (1774) karya Muhammad Arsyad al-Banjari⁹, *Ad-Durr al-Nafīs Bayān Waḥdāt al-Af'āl wa al-Asmā' wa aṣ-Ṣifāt wa aḍ-Ḍāt at-Taqdīs* (1785) karya Muhammad Nafīs bin Idris al-Banjari, *Parukunan Jamaluddin* (1810) karya Jamaluddin bin Muhammad Arsyad al-Banjari, *Asrār al-Salāh min 'Iddāt Kutub al-Mu'tamidah* (1910 & 1915) karya Abdurrahman Shiddiq bin Muhammad Afif al-Banjari, dan lain-lain. Bahkan data tentang kajian penafsiran yang lebih khusus juga sulit ditemukan. Beberapa informasi lebih banyak menyebutkan bagaimana ajaran-ajaran Islam datang ke tanah Banjar melalui jalur perdagangan dari Jawa dan Sumatra, lalu melahirkan banyak tradisi, seperti *baayun maulid* (mengayun anak pada saat pembacaan maulid (peringatan

⁹ Kitab klasik yang berisi tentang konsep *wiḥdat al-wujūh* yang menurut para pengkaji tertentu diklaim sebagai kitab karya Abd al-Samad al-Palimbani, tetapi Noorhaidi Hasan kemudian meneliti ulang kitab tersebut. Ia menemukan bahwa sebagian kitab tersebut terpengaruh oleh tradisi Banjar, sehingga Hasan berkesimpulan bahwa kitab tersebut lebih tepat dikatakan karya Muhammad Arsyad al-Banjari. Lihat Noorhaidi Hasan, "The Tuḥfat al-Rāgib: The work of Abdul Samad al-Palimbani or of Muhammad Arsyad al-Banjari" dalam *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, Vol. 163, No. 1, 2007, 80-82.

kelahiran Nabi Muhammad)), *batampung tawar* (acara syukuran dalam rangka menyambut kelahiran seorang anak), *bapalas bidan* (upacara pemberkatan yang dilakukan oleh bidan terhadap si bayi dan ibunya), *baarwahan* (pembacaan do'a untuk arwah atau orang yang meninggal) serta *bahaulan* (memperingati hari kematian seseorang yang dilakukan setahun sekali).¹⁰ Tradisi-tradisi tersebut merupakan resepsi pemaknaan al-Qur'an oleh orang-orang Banjar, yang cenderung melestarikan al-Qur'an secara oral.¹¹

Penerjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa Banjar merupakan salah satu bentuk resepsi/penyambutan dalam fenomena tekstual. Al-Qur'an tidak hanya dilestarikan dalam tuturan masyarakat Banjar, tetapi juga mengambil intisari dari al-Qur'an itu sendiri dengan memahami kandungan ayat-ayatnya. Al-Qur'an juga tidak hanya diterima dan memunculkan tindakan-tindakan sosial-kebudayaan yang menghasilkan tradisi baru, tetapi juga dapat diterima dengan bentuk lain berupa produk baru terjemahan bahasa lokal, yaitu bahasa Banjar. Terjemahan al-Qur'an bahasa lainnya, tidak dapat mengakumulasi pemahaman dalam masyarakat Banjar. Maka, kehadiran terjemahan al-Qur'an berbahasa Banjar dianggap mampu menghimpun terjemahan al-Qur'an secara komprehensif dan memiliki karakteristik penerjemahan tersendiri.¹² Artinya, peluncuran terjemah al-Qur'an bahasa Banjar tidak hanya hadir sebagai kitab yang karakteristiknya berbeda

¹⁰ Hasan, "Islam dan Budaya Banjar di Kalimantan Selatan" dalam *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*, Vol. 14, No.25, April 2016, 80-88.

¹¹ Ahmad Rafiq, "The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community", *Disertasi Temple University* tahun 2014, 186.

¹² Sambutan Menteri Agama RI dan Sambutan Kepala Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, dalam *Pengantar Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Banjar* (Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, 2017), iii-vi.

dengan kitab-kitab klasik sebelumnya, tetapi juga memberi manfaat terhadap pembacanya dengan resepsi-resepsinya.

Oleh sebab itu, penelitian ini melihat bagaimana karakteristik penerjemahan al-Qur'an berbahasa Banjar serta wujud-wujud resepsi dalam penerjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa Banjar tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik terjemahan al-Qur'an berbahasa Banjar?
2. Bagaimana wujud resepsi dan fungsi resepsi dalam penerjemahan al-Qur'an berbahasa Banjar?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan dan kegunaan sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian:
 - a. Untuk mendeskripsikan secara komprehensif bagaimana karakteristik penerjemahan dalam terjemah al-Qur'an berbahasa Banjar. Hal ini perlu dilakukan karena secara tidak langsung karakteristik penerjemahan dalam terjemah al-Qur'an berbahasa Banjar dapat menjadikan penelitian ini relevan untuk dikaji karena adanya keterkaitan dengan teks al-Qur'an.
 - b. Penelitian mengenai wujud resepsi dan fungsi resepsi dalam terjemah al-Qur'an berbahasa Banjar dilakukan untuk memaparkan serta mengevaluasi

kajian al-Qur'an dalam dimensi tradisi dan kultur Islam yang terkait fenomena tekstual, dalam hal ini terdapat pada teks terjemahan al-Qur'an berbahasa Banjar.

2. Kegunaan Teoretis Penelitian:

- a. Penelitian ini dapat mengembangkan kajian penerjemahan al-Qur'an di Indonesia, terutama penerjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa lokal, yaitu bahasa Banjar Kalimantan.
- b. Penerjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa Banjar Kalimantan berdampak pada penggunaan bahasa dan makna dalam bahasa Banjar dan bahasa Arab (bahasa asli al-Qur'an), maka penelitian ini dapat mengembangkan teori-teori terkait kebahasaan maupun interpretasi yang berhubungan dengan kedua bahasa tersebut.
- c. Kajian ini juga menjadi salah satu teori maupun tolok ukur perkembangan Islam Nusantara yang lebih khusus mengkaji dari perkembangan pengkajian al-Qur'an di Indonesia.

3. Kegunaan Praktis Penelitian:

- a. Salah satu dampak dari kajian ini ialah memberikan ruang baru bagi penelitian penerjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa lokal di Indonesia yang selama ini masih belum terjamah.
- b. Menjadi penelitian rintisan, terutama mengenai kajian al-Qur'an terjemah yang terkait budaya masyarakat Banjar, di luar kajian terdahulu yang dominan kajian antropologi-sosiologi masyarakat Banjar.

- c. Penelitian ini juga dapat menjadi respons kritis terhadap kemunculan al-Qur'an berbahasa Banjar Kalimantan.

D. Kajian Pustaka

Beberapa kajian yang membahas tentang kasus al-Qur'an dan terjemah bahasa lokal di Indonesia mulai banyak ditemukan, di antaranya tulisan Saifuddin tentang "Tradisi Penerjemahan Al-Qur'an ke dalam Bahasa Jawa".¹³ Saifuddin mengemukakan tentang karakteristik dan ciri khas penerjemahan ke dalam bahasa Jawa yang terdiri atas: 1) terjemah antarbaris atau terjemah *gandul* yang menggantung pada teks ayat. 2) Metode penerjemahan tafsiriyyah dan harfiyyah, namun Saifuddin menyatakan bahwa terjemah harfiyyah lebih banyak digunakan. 3) Level unggah-ungguh, tingkat tutur bahasa *ngoko* (gaya tidak resmi), *krama* (gaya resmi), dan *madya* (gaya setengah resmi, level pertengahan antara *ngoko* dan *krama*), dalam kasus terjemah bahasa Jawa cenderung menggunakan bahasa Jawa *ngoko*. Penelitian tersebut memiliki kesamaan objek material, yaitu al-Qur'an terjemah bahasa lokal Indonesia. Akan tetapi, pisau analisis yang digunakan berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Saifuddin berorientasi pada studi historis dan linguistik, sedangkan penelitian ini cenderung membahas pada kajian historisitas.

Senada dengan Saifuddin, Tawalinuddin Haris juga melakukan penelitian terhadap kajian penerjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa daerah di Indonesia, terutama bahasa Sasak.¹⁴ Dalam tulisannya, Haris cenderung mengedepankan

¹³ Saifuddin, "Tradisi Penerjemahan Al-Qur'an ke dalam Bahasa Jawa Suatu Pendekatan Filologis" dalam *Suhuf*, Vol. 6, No. 2, 2013.

¹⁴ Tawalinuddin Haris, "Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Sasak Beberapa Catatan" dalam *Suhuf*, Vol. 10 No. 1 Juni 2017.

pembahasan dialek bahasa Sasak. Dalam terjemah al-Qur'an berbahasa Sasak, dialek Sasak campuran merupakan hal yang dapat diketengahkan. Dialek-dialek yang digunakan ialah dialek *Ngeno-ngene* dan *Mriak-miku*. Adapun level bahasa yang digunakan ialah bahasa *sogol* (kasar). Selain itu, Haris juga memberi catatan tentang teknik penulisan dan penerjemahan yang dianggapnya tidak konsisten. Kesamaan penelitian yang dilakukan oleh Haris dengan penelitian ini ialah pada pendekatan yang digunakan, yaitu pendekatan linguistik. Namun, penelitian Haris tidak hanya melihat pada kajian linguistik, tetapi juga mengkaji budaya yang terkait penerjemahan bahasa Sasak, dialek, serta tingkatan unggah-ungguh dalam bahasa Sasak.

Literatur lain yang ditemukan ialah literatur yang berupa artikel tentang terjemah bahasa Indonesia. Beberapa tulisan yang ditemukan ialah "Fenomena Alih Bahasa al-Qur'an Kritik atas Koreksi Muhammad Thalib terhadap Terjemah Al-Qur'an Kemenag RI".¹⁵ Dalam tulisan tersebut, Istianah mengemukakan kritik Muhammad Thalib terhadap terjemah al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia. Empat hal yang menjadi kritik Thalib ialah terjemah ayat yang menyalahi akidah salaf, terjemah ayat yang menyalahi kaidah logika, terjemah membuat makna ayat tidak jelas, dan terjemah ayat membuat makna ayat menjadi keliru. Selain itu, kritik Thalib atas terjemah al-Qur'an Kemenag RI berkisar pada empat pola, yaitu formulasi bahasa, problem makna, kritik sumber, dan problem penafsiran. Istianah dalam tulisan tersebut cenderung melihat sumber yang digunakan dalam objek material penelitiannya daripada melihat karya terjemahan

¹⁵ Istianah, "Fenomena Alih Bahasa Al-Qur'an Kritik atas Koreksi Muhammad Thalib Terhadap Terjemah Al-Qur'an Kemenag RI" dalam *Suhuf*, Vol. 8, No. 2, Juni 2015.

tersebut dari sudut pandang lainnya. Adapun tulisan Muchlis M. Hanafi membahas tentang problematika terjemahan al-Qur'an di Indonesia. Yang menjadi objek material penelitiannya ialah *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Kemenag RI.¹⁶ Akan tetapi, Hanafi menggunakan teori terjemahan harfiyah dan tafsiriyah sebagai pisau analisis penelitian. Hanafi juga lebih mengemukakan terjemah tafsiriyah ataupun harfiyah terjemah al-Qur'an Kemenag RI dengan memaparkan secara panjang lebar mengenai data-data sejarahnya. Hanafi juga mengomentari terjemahan tersebut dengan membandingkannya dengan beberapa versi terjemahan lainnya dengan parameter beberapa bentuk idiom, yaitu *maf'ūl muṭlaq*, *iḍāfah*, *ḍamīr*, serta *ma'ānī al-ḥurūf*. Kedua literatur tersebut lebih bersifat analisis-kritis. Penelitiannya lebih banyak mengkritisi objek material kajian. Sedangkan penelitian ini menggunakan metode interpretatif untuk menganalisis objek materialnya dan menggunakan teori penerjemahan dari sudut pandang lain.

Tulisan Lenni Lestari mengenai mushaf al-Qur'an di Indonesia sedikit mengulas tentang Mushaf Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari.¹⁷ Lenni membaca mushaf tersebut dengan resepsi estetis. Lenni menyatakan bahwa tulisan tersebut estetis pada bentuk fisiknya yang dihiasi dengan bacaan qira'at sab'ah. Selain itu pula, mushaf tersebut termasuk salah satu mushaf yang ditulis tangan. Objek material yang menjadi fokus penelitian sedikit memiliki kesamaan, yaitu

¹⁶ Muchlis M. Hanafi, "Problematika Terjemahan Al-Qur'an Studi pada Beberapa Penerbitan Al-Qur'an dan Kasus Kontemporer" dalam *Suhuf*, Vol. 4, No. 2, 2011.

¹⁷ Lenni Lestari, "Mushaf Al-Qur'an Nusantara: Perpaduan Islam dan Budaya Lokal", *Jurnal At-Tibyan*, Vol. 1, No. 1, Juni 2016, 180.

mushaf. Akan tetapi dalam penelitian Lenni, melihat pada mushaf al-Qur'an sedangkan dalam penelitian ini menggunakan mushaf terjemahan al-Qur'an.

Disertasi Ahmad Rafiq merupakan salah satu tulisan yang cukup komprehensif membahas tentang kultur budaya masyarakat Banjar serta resepsi masyarakat tersebut terhadap penafsiran al-Qur'an. Dalam disertasi tersebut, Rafiq mengemukakan bahwa al-Qur'an telah hidup dalam kehidupan muslim di tanah Banjar walaupun data yang ditemukan hanya data-data yang menginformasikan tentang topik teologi, hukum, serta mistisisme. Hal ini karena pemahaman al-Qur'an di antara mereka dilakukan dengan tradisi oral yang juga dikolaborasi dengan tradisi tulis. Dengan itu mereka mengklaim relasi mereka yang ideal dan sesuai dengan model komunitas muslim awal. Rafiq menemukan adanya dual apropriasi, di mana mereka menyesuaikan model ritual mereka dengan ritual muslim awal dan konteks lokal sekarang, yang hal itu terjaga dalam *ijazah* (silsilah yang suci).¹⁸ Objek penelitian Rafiq ialah resepsi masyarakat banjar terhadap penafsiran al-Qur'an (*living Qur'an*). Dengan pendekatan sosio-antropologi, penelitian Rafiq berbeda dengan penelitian ini. Berbeda dengan penelitian Rafiq, penelitian ini menggunakan teori resepsi estetis. Rafiq juga menulis artikel terkait resepsi al-Qur'an. Namun, resepsi yang dimaksud ialah studi sejarah resepsi al-Qur'an. Dengan kata lain, teori resepsi digunakan untuk

¹⁸ Ahmad Rafiq, "The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community", *Disertasi* Temple University tahun 2014.

melihat bagaimana al-Qur'an diresepsi, diterima, digunakan, dimanfaatkan, baik dalam fenomena tekstual, sosio-kultural maupun sejarahnya.¹⁹

Sementara itu, tulisan Ahmad Baidowi cenderung membahas resepsi yang dalam berbagai fenomena artistik al-Qur'an, seperti bentuk kaligrafi, bentuk mushaf, melagukan pembacaannya, dan sebagainya. Al-Qur'an sebagai sebuah keindahan metafisik memiliki keindahan dalam *uslub* (gaya bahasa) yang mendorong pembacanya untuk mengekspresikan keindahan tersebut dengan melagukan dalam pembacaannya, menuliskannya dengan indah, menyajikannya dengan bentuk yang lebih indah, dan sebagainya. Dengan kata lain, resepsi al-Qur'an dapat dilakukan berbeda oleh setiap orang dengan kecenderungan masing-masing. Dalam skala pembacaannya, al-Qur'an diresepsi dengan dibaca berulang-ulang dalam bentuk "semaan", dihafalkan, dan dibaca dengan indah yang umumnya ditempatkan dalam berbagai perhelatan di Indonesia, seperti acara perkawinan, kematian, hajatan, syukuran, dan sebagainya, bahkan dalam pengadaan khusus perlombaan seperti Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ), Musabaqah Hifdzil Qur'an (MHQ), dan lain-lain. Dalam skala penulisannya, umumnya al-Qur'an diresepsi dengan ditulis indah dalam bentuk bahasa asli maupun terjemahan. Penulisan indah maupun kaligrafi tidak hanya menghidupkan huruf-huruf Arab dengan bentuk yang indah, tetapi juga mengekspresikan nilai-nilai spiritual. Kaligrafi bahkan digunakan sebagai ornamen masjid, bagian dari arsitektur Islam, hiasan dinding, hingga objek-objek tertentu, seperti keris, tombak, pedang, perisai, baju, kerudung, topi, dan sebagainya. Resepsi al-Qur'an

¹⁹ Ahmad Rafiq, "Sejarah al-Qur'an: Dari Pewahyuan ke Resepsi (Sebuah Pencarian Awal Meodologis)", dalam *Islam; Tradisi dan Peradaban* (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2012), 73-79.

dalam wujud penerjemahan dilakukan oleh H.B. Jassin dengan menyusun kembali ayat-ayat al-Qur'an dalam bentuk puisi dan diterjemahkan dengan bahasa yang puitis pula.²⁰ Kesimpulannya, resepsi estetis terhadap al-Qur'an dalam kajian yang dilakukan oleh Baidowi merupakan kajian umum yang membahas adanya kemungkinan kecenderungan al-Qur'an yang diresepsi secara estetis oleh masing-masing individu sesuai dengan kesadaran dan kebutuhan.

Kajian tentang resepsi estetis lainnya ialah "Epistemologi Intuitif dalam Resepsi Estetis H.B. Jassin terhadap al-Qur'an" tulisan Fadhli Lukman. Lukman mencermati bagaimana resepsi estetis yang dilakukan oleh Jassin terhadap al-Qur'an. Ia menemukan bahwa Jassin menggunakan intuitif terbuka yang menghasilkan dua karyanya (*Al-Qur'anul Karim Bacaan Mulia* dan *Al-Qur'an Berwajah Puisi*). Intuisi tersebut dilakukan dengan *exercise* secara terus menerus membaca, mempelajari, dan merenungi makna al-Qur'an selama 30 tahun. Dengan kata lain, kedua karya Jassin dihasilkan dari intuisi (*'irfānī*), bukan dengan *bayānī* yang dilakukan melalui metode-metode maupun pengamatan yang sistematis. Kajian yang dilakukan oleh Lukman memiliki kesamaan objek formal penelitian dengan kajian ini, yaitu resepsi estetis dan objek material yang sama pula, yaitu terjemah al-Qur'an. Akan tetapi, pisau analisis yang digunakan Lukman berbeda dengan kajian ini.²¹

Selain itu, artikel lainnya "Resepsi Kasidah Burdah al-Bushiry dalam Masyarakat Pesantren" juga memiliki kesamaan objek formal, yaitu teori resepsi,

²⁰ Ahmad Baidowi, "Resepsi Estetis terhadap al-Qur'an" dalam *Esensia*, vol. 8, no. 1, 2017, 21-24.

²¹ Fadhli Lukman, "Epistemologi Intuitif dalam Resepsi Estetis H.B. Jassin terhadap al-Qur'an" dalam *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, vol. 4, no. 1, 2015, 53-54.

walaupun resepsi dalam kajian Fadhlil Munawwar Mansur tersebut merupakan teori yang masih umum. Resepsi digunakan untuk melihat bagaimana sambutan masyarakat pesantren terhadap sajak atau kasidah burdah. Kasidah burdah disambut secara fungsional dalam proses belajar-mengajar pada masyarakat pesantren. Hal ini karena adanya apresiasi religius mereka terhadap karya-karya sastra keagamaan, terutama yang telah termuat dalam kitab-kitab khas kepesantrenan. Selain itu, pembacaan kasidah burdah dalam kalangan pesantren dianggap sebagai ekspresi estetis religiusitas di satu sisi, dan sebagai bagian dari kehidupan spiritual di sisi lainnya.²²

Tulisan Adib Sofia yang berjudul “Resepsi Transformatif Ayat-ayat al-Quran dalam Akhbar Akhirat fi Ahwal al-Qiyamah Karya Nuruddin ar-Raniri” merupakan tulisan lain yang memiliki kesamaan dalam teori yang digunakan, yaitu teori resepsi.²³ Hanya saja, objek material penelitian Sofia ialah kitab *Akhbar Akhirat fi Ahwal al-Qiyamah* karya Nuruddin ar-Raniri. Sofia menyoroti tentang resepsi ar-Raniri dalam kitab tersebut, tentang tanda kiamat. Teks kitab sesuai dengan horizon harapan, kondisi dan konteks penerimaan ar-Raniri terhadap al-Qur’an. Penerimaan terjadi dalam konteks pemahaman wahdatul wujud, sehingga teks syarat memiliki korelasi dengan paham tersebut. Ayat-ayat al-Qur’an yang diresepsi oleh ar-Raniri bertransformasi dalam beberapa bentuk, yaitu sebagai konsep umum yang dijelaskan secara khusus, dijelaskan untuk hal

²² Fadhlil Munawwar Mansur, “Resepsi Kasidah Burdah al-Bushiry dalam Masyarakat Pesantren” dalam *Humaniora*, vol. 18, no. 2, 2006, 107-108.

²³ Adib Sofia, “Resepsi Transformatif Ayat-Ayat al-Quran dalam Akhbar Akhirat fi Ahwal al-Qiyamah Karya Nuruddin ar-Raniri” dalam *Prosiding: Seminar (Diskusi) Ilmiah Kelompok Peneliti Kebahasaan dan Kesastraan di Lingkungan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*, yang dilaksanakan di Yogyakarta, 6-8 November 2012, 207.

yang kurang relevan, dijelaskan secara deskriptif, serta dijelaskan dengan ekspresi menakutkan. Artinya, wujud resepsi ar-Raniri terhadap ayat-ayat al-Qur'an tidak terlepas dari konteks sosio-historisnya di tengah proses islamisasi di Nusantara, yang kemudian melahirkan bentuk-bentuk wujud resepsi yang berbeda.

Literatur lainnya terkait resepsi ialah tulisan Siti Chamamah Soeratno. Chamamah meneliti tentang Hikayat Iskandar Zulkarnain (HIZ) yang diresepsi ke dalam hikayat-hikayat Melayu. Salah satu hikayat Melayu yang meresepsi Hikayat Iskandar Zulkarnain ialah Hikayat Banjar (HB). Chamamah mengamati naskah-naskah HB yang memuat HIZ. Pada salah satu naskah tersebut, yaitu naskah Cense menarasikan secara lengkap kisah Iskandar Zulkarnain yang disandingkan dengan Nabi Khidr sebagai “besanan”. Unsur resepsi dalam cerita tersebut ialah bagaimana Iskandar Zulkarnain yang dianggap sebagai Maharaja dan Nabi Khidr yang dianggap sebagai tokoh spiritual Islam yang saling berbesanan, yang kemudian melahirkan kekuatan-kekuatan pada anak mereka yang menjadi suami-isteri serta menjadi Raja dan Ratu di tanah Banjar. Unsur Iskandar Zulkarnain yang dipadukan dengan Khidr menciptakan narasi yang campur-aduk antara konsep Islam, Hindu, dan cerita rakyat yang bertemu pada faktor spiritualnya. Chamamah cenderung memadukan antara teori resepsi dan struktural dalam penelitian tersebut. Objek kajian Chamamah ialah Hikayat-hikayat Melayu. Selain itu, Chamamah juga menggunakan teori filologi untuk membaca naskah-naskah kajiannya.²⁴

²⁴ Siti Chamamah Soeratno, *Hikayat Iskandar Zulkarnain: Analisis Resepsi* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 187-212.

Dengan demikian, beberapa hal yang dapat dipertimbangkan dari penelitian ini ialah *pertama*, penelitian ini merupakan karya orisinal yang belum pernah dilakukan oleh penelitian sebelumnya; *kedua*, masalah yang diangkat dalam penelitian ini berpijak pada penelitian terdahulu; dan *ketiga*, perkembangan kajian keilmuan yang terkait.

E. Kerangka Teori

1. Analisis Penerjemahan

Analisis penerjemahan ialah analisis yang digunakan untuk menguji maupun menyelidiki suatu teks. Dalam hal ini, analisis penerjemahan sangat dibutuhkan untuk menganalisis penerjemahan al-Qur'an bahasa Banjar secara keseluruhan. Analisis ini juga berguna untuk mendeteksi karakteristik kitab secara universal. Teori analisis penerjemahan yang menjadi acuan ialah teori Peter Newmark.

Dalam *A textbook of Translation*, Newmark membagi dua teknik penerjemahan, yaitu penerjemahan literal yang khusus membahas penerjemahan secara literal dan penerjemahan lainnya yang merupakan penerjemahan yang bahasa sumber dan bahasa sasaran saling memberi kontribusi di dalamnya. Beberapa teknik penerjemahan yang digunakan dalam penelitian ini ialah:

- a) terjemah literal, yaitu penerjemahan yang terjadi pada struktur kata per kata, kelompok kata, susunan kata, klausa, maupun kalimat yang tidak jauh berbeda antara bahasa sumber dengan bahasa sasaran. Artinya, terjemah literal terjadi pada kasus yang melibatkan kata yang diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran sesuai dengan posisi, status, maupun bentuk kata

tersebut. Hal tersebut juga terjadi pada bagian yang lebih besar dari susunan kata, seperti dua kata, tiga kata, maupun bentuk kalimat yang panjang;

- b) *transference* dan *naturalization*, teknik ini merupakan teknik penerjemahan dengan meminjam kata atau ungkapan dari bahasa sumber, atau disebut sebagai pinjaman murni. Ini menjadikan kata yang diserap tidak berubah kata dan maknanya, namun ditulis apa adanya dalam bentuk transliterasi ke dalam bahasa sasarannya. Dalam bahasa linguistiknya, ada perubahan morfologi maupun fonologi yang disesuaikan dengan bahasa sasarannya;
- c) modulasi adalah teknik penerjemahan yang melibatkan produktivitas makna dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran yang disesuaikan dengan kebiasaan dalam bahasa sasaran dengan syarat bahwa kedua bahasa tersebut tidak memiliki kesamaan dalam konteks bahasa yang dimaksud. Dengan kata lain bahwa penerjemah menerapkan teknik ini untuk melakukan produktivitas makna, pesan, dan sebagainya yang tersemat dalam bahasa sumber dengan menyesuaikan makna tersebut dengan konteks etika dan kultur bahasa sasaran;
- d) transposisi merupakan teknik penerjemahan dengan melakukan transformasi gramatikal bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Jenis teknik ini memiliki beberapa variasi, yaitu perubahan pola tunggal dan jamak, perubahan pola gramatikal bahasa sumber yang tidak memiliki padanan dalam bahasa sasaran, pola gramatikal dalam terjemah literal

bahasa sumber tidak sesuai dengan tradisi dan etiket bahasa sasaran, serta pola gramatikal untuk mengatasi perbedaan penggunaan leksikal; dan

e) penambahan (*addition*) ialah teknik penerjemahan dengan menambahkan informasi baik dalam konten teks, pada catatan kaki, catatan diakhir bab, maupun glosarium. Penambahan tersebut juga dapat terkait kultur, teknis lainnya yang terkait topik penerjemahan, maupun kaitannya dengan linguistik.²⁵

Selain itu, metode dan ideologi penerjemahan juga dikemukakan dalam penelitian ini. Keduanya merupakan hal penting untuk melihat bagaimana metode penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah, serta ideologi penerjemahan juga berguna untuk mendukung hipotesis akhir terkait karakteristik penerjemahan al-Qur'an bahasa Banjar. Metode dilihat dari penerapan terjemahan, apakah terjemah bersifat literal atau harfiyyah, atau bersifat maknawiyah. Adapun kecenderungan ideologi disimpulkan dari ideologi yang terlihat cukup mendominasi. Ideologi yang dapat dimungkinkan ialah ideologi foreignisasi dan ideologi domestikasi. Ideologi foreignisasi ialah ideologi yang cenderung didominasi oleh usaha penyerapan bahasa sumber sebagai bahasa asing dari sudut pandang bahasa sasaran dalam suatu penerjemahan. Sedangkan ideologi domestikasi adalah sebaliknya, yakni ideologi yang terlihat dari kecenderungan penerjemah menerapkan budaya bahasa sasaran dalam terjemah dibandingkan penerapan atau adopsi bahasa sumber.²⁶ Artinya, penerjemah tidak sekedar melakukan

²⁵ Peter Newmark, *A Textbook of Translation* (China: Shanghai Foreign Language Education Press, 1987), 68-93.

²⁶ Lawrence Venuti, *The Scandals of Translation: Towards An Ethics of Difference* (London and New York: Routledge, 1998), 210.

penerjemahan dengan mengalih bahasakan teks terkait, tetapi juga menerapkan budaya-budaya bahasa sasaran dengan baik dalam teks terjemahan tersebut.

Dengan demikian, karakteristik penerjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa Banjar dikategorisasi dengan analisis-analisis terkait teknik, metode, dan ideologi penerjemahannya.

2. Teori Resepsi

Untuk mengungkap bagaimana al-Qur'an diterima dan disambut oleh masyarakat Banjar dalam wujud penerjemahan al-Qur'an berbahasa Banjar, dibutuhkan teori resepsi. Hal ini untuk melihat pada konteks yang membuat al-Qur'an diterima oleh masyarakat Banjar sebagai pembaca serta wujud penerimaan itu dalam bentuk produk karya baru, yaitu terjemahan al-Qur'an bahasa Banjar.

Resepsi berarti penyambutan atau penerimaan. Dengan kata lain, penyambutan atau penerimaan dapat terjadi pada seseorang, yang dalam konteks ini pembaca yang dihadapkan pada suatu karya. Dalam proses pembacaannya, seorang pembaca sebagai pengungkap makna sebuah karya. Maka makna dipengaruhi oleh latar belakang sosial pembacanya. Sedangkan karya sastra dapat dikenali melalui perwujudan dari transformasinya dan perwujudan dari bentuk tanggapan pembaca terhadap teks. Dan jika bentuk teks transformasi tersebut bermacam-macam, maka hal itu menandai adanya sambutan yang intensif terhadap teksnya. Dengan demikian, penyambutan tersebut dapat dilacak pada teks lainnya yang dapat menunjukkan adanya dinamika kesejarahannya dalam resepsi estetis.²⁷

²⁷ Siti Chamamah Soeratno, *Hikayat Iskandar Zulkarnain: Analisis Resepsi*, 21-22.

Resepsi estetis bagi Hans Robert Jauss memediasi antara resepsi pasif dan pemahaman yang aktif. Hubungan antara literatur dan pembaca memiliki estetika sebagaimana implikasi historis. Historitas literatur bertumpu pada pengalaman kajian penelitian sebelumnya. Sejarah literatur merupakan sebuah proses resepsi estetis dan produksi makna yang merupakan bagian dari reseptif pembaca, kritik yang reflektif, dan pengarang yang terus produktif. Atau dengan kata lain, resepsi estetis terdiri atas kajian konsepsi makna, konsepsi bentuk literatur, dan konsepsi teks dalam ruang lingkup sejarahnya, baik secara sinkronik, diakronik, maupun sejarah sastra dalam kerangka sejarah umum.²⁸

Lebih lanjut, teori Jauss cenderung mengombinasikan analisis struktural dan semiotik dengan interpretasi fenomenologi dan refleksi hermeneutik. Teori ini pula yang menurut Jauss sendiri berbeda dengan teori Roland Barthes yang hanya condong pada kajian semiotika, maupun Wolfgang Iser yang telah merehabilitas karakter fiksi teks yang estetis dalam kategori yang tidak pasti.

Tahapan hermeneutika Jauss meliputi tiga fase, *pertama* interpretasi yang reflektif. Interpretasi yang reflektif merupakan bagian dari horizon ekspektasi, yang dalam proses persepsi tersebut, ada pemahaman yang estetis (menyangkut teks yang puitis). *Kedua*, pemahaman yang diterima oleh *reader* (pembaca). *Reader* pada tahap awal hanya memenuhi bentuk teks, tetapi belum sampai pada tahap signifikansi. Dari situ pembaca mencari signifikansi kata yang belum terpenuhi, melalui pembacaan baru, melalui perspektif pemenuhan bentuk, dan pembacaan yang lebih mendetail. Pembacaan secara keseluruhan merupakan level

²⁸ Hans Robert Jauss, *Toward an Aesthetic of Reception* (Minnesota: University of Minnesota Press, 2005), 139-148.

meaning (pemaknaan). Pemaknaan tersebut hanya dapat ditemukan melalui seleksi pengambilan perspektif bukan melalui deskripsi objektif. Hal ini terjadi karena pembacaan objektif diperoleh dengan dua jalan, yaitu dari horizon pembaca dan antisipasi dari audiens (*objective meaning*). Dengan arti lain, makna hanya dapat dilihat dari perspektif pembaca pada tahap kedua bukan dengan deskripsi yang objektif. Tahap ketiga ialah ketika interpretasi condong pada kajian historis-filologi hermenutik.²⁹

Singkatnya, beberapa hal yang digarisbawahi dari resepsi estetis Jauss ialah bahwa karya sastra dapat dibaca sesuai dengan pengalaman pembacanya. Atau dengan kata lain, karya sastra dapat dibaca sesuai dengan konteks sosio-historis pembacanya. Hal ini dapat membentuk wawasan ekspektasi pembacanya yang timbul dari momen historis karya sastranya (baik mengenai genre-nya, bentuk, tema, dan sebagainya) serta momen dalam memahami antara bahasa teks sastra tersebut dengan bahasa sehari-hari. Dengan demikian, horizon harapan sastra dapat dibaca melalui momen historis karya sastra dan horizon harapan sosial dapat dideteksi melalui momen pembaca dalam memahami teks sastranya.

Dengan demikian, resepsi estetis digunakan untuk melihat bagaimana konsepsi makna, bentuk, dan kesejarahan teks terjemah al-Qur'an bahasa Banjar. Dalam kajian ini, *objektive meaning* diperoleh dari perspektif pembacanya dengan pembacaan yang mendetail, dan melihat latar belakang sosialnya. Resepsi estetis juga menjadi tolok ukur untuk membedakan penelitian ini dengan penelitian lainnya, terutama penelitian yang cenderung menggunakan teori resepsi pada

²⁹ Hans Robert Jauss, *Toward an Aesthetic of Reception*, 139-143.

umumnya. Resepsi estetis tidak hanya membaca keterkaitan antara teks dan pembacanya saja, tetapi juga melihat bagaimana keduanya saling terhubung oleh data historis dan menghasilkan bentuk semiotika sebagai makna baru yang diproduksi dari pemahaman pembacanya. Adapun pemahaman tersebut dalam kasus ini salah satunya berupa ekspresi yang memproduksi simbol berupa emosi pembacanya yang dilatarbelakangi oleh kondisi sosialnya.

3. Epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani.

Kata *Bayān* berasal dari *ba-ya-na* yang berarti *al-waṣl* (menghubungkan), *al-faṣl* (menguraikan, merinci, menjelaskan), *al-bu'du* (menjauhkan), *al-firāq* (memisahkan), *aḏ-ḏuhūr* (menunjukkan (fakta)) dan *al-wuḏūḥ* (menerangkan, menggambarkan).³⁰ Secara terminologi bahasanya, *bayānī* ialah suatu pola pemikiran atau dapat dipahami sebagai episteme (pengetahuan) yang menjadikan nash-nash al-Qur'an, hadis, qiyas, dan ijma' para ulama sebagai sumber dasar pengetahuan tersebut. Dengan kata lain, metode *bayānī* cenderung memelihara teks atau nash yang membatasi pengetahuan pada teks-teks.³¹

Level *burhānī* berada satu tingkat di atas *bayānī*. *Burhānī* berasal dari kata *al-burhān* yang berarti argumen yang jelas dan tegas. Pada level *burhānī*, teks-teks hanya dijadikan sebagai tempat berpijak dalam mengambil suatu keputusan pengetahuan. *Burhānī* sangat terikat dengan kemampuan intelektual manusia, baik berupa indera, pengalaman, maupun rasio. Dalam hal ini, teks tidak lagi dijadikan

³⁰ Muhammad bin Mukram bin Manzur al-Afriqi al-Mishri, *Lisan al-Arab* (Beirut: Dar Sadir, tt.) Jilid 13, 62.

³¹ Sembodo Ardi Widodo, "Nalar Bayani, Irfani, dan Burhani dan Implikasinya terhadap Keilmuan Pesantren" dalam *Hermeneia: Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, vol. 6, no. 1, 2007, 66-73.

argumentasi akhir dari pengetahuan, tetapi sebagai dasar dari mengambil keputusan pengetahuan. Selanjutnya teks-teks tersebut dikonklusikan dengan nalar kritis yang menghasilkan pengetahuan baru yang cenderung rasional, empiris, dan objektif.

Adapun level *'irfānī* merupakan level tertinggi dari pengetahuan. *'Irfānī* berasal dari kata *'a-ra-fa* dan *ma'rifah* yang berarti kebijaksanaan, ilham, dan lain-lain. Pada level ini, teks dan nalar menjadi tidak begitu penting. Maksudnya ialah bahwa *'irfānī* merupakan level yang berbeda dengan dua level di bawahnya. Pada level ini, *bayānī* menjadi tidak digunakan dan bahkan *burhānī* tidak pula digunakan. Pengetahuan *'irfānī* (intuisi) hadir begitu saja pada pengetahuan seseorang. Dalam hal ini, level irfani sering terjadi pada para sufi yang *kasyaf* (tersingkap) pengetahuannya.³²

Epistemologi cara berfikir tersebut merupakan salah satu teori yang cukup berguna untuk melihat bagaimana kecenderungan penerjemah dalam melakukan resepsi estetis. Kecenderungan epistem juga membantu membaca pola pikir penerjemah dalam meresepsi dan mentransformasikan terjemahan ayat-ayat al-Qur'an.

F. Metode Penelitian

Dalam metode penelitian ini, akan dikemukakan hal-hal terkait desain dan langkah-langkah penelitian, yang dijelaskan pada beberapa hal, yaitu: jenis

³² Zamroni, "Ismail Raji al-Faruqi: Islamisasi Sains" dalam Hasan Baharun, dkk., *Metodologi Studi Islam: Percikan Pemikiran Tokoh dalam Membumikan Agama* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 127.

penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan pendekatan.

Kajian yang akan dilakukan dengan melihat jenis penelitian yang akan digunakan ialah penelitian kepustakaan, yang akan mengarah pada studi teks yang umumnya membahas tentang al-Qur'an dan terjemah bahasa Banjar. Maka, sumber data yang akan digunakan ialah sumber data kualitatif, yaitu data primer dan data sekunder. Adapun data primer yang akan mendukung penelitian ini adalah *al-Qur'an dan Terjemah Bahasa Banjar Kalimantan*, *Kamus Bahasa Banjar Hulu*, *kamus Bahasa Banjar-Melayu*, dan Kamus-kamus Bahasa Arab. Data sekunder yang merupakan data lain pendukung penelitian ialah buku-buku terkait teori-teori penerjemahan, kamus-kamus lainnya, dan sebagainya, serta artikel-artikel terkait penelitian.

Data-data yang terkait penelitian dilakukan dengan observasi pengamatan mendalam terhadap teks-teks terkait. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan analisis yang tajam terhadap penelitian ini, sehingga analisis data penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan metode deskriptif-interpretatif. Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk meneliti suatu objek, baik itu objek yang berupa nilai-nilai budaya manusia, maupun peristiwa atau objek lainnya. Metode ini dapat digunakan untuk mendeskripsikan secara sistematis dan objektif mengenai suatu fakta, sifat, hubungan maupun fenomena lain yang terkait dengan kesejarahan.³³ Metode ini juga digunakan untuk mendeskripsikan teks-

³³ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005), 58-59.

teks keagamaan yang dalam hal ini adalah literatur yang terlibat dalam atau terkait dengan al-Qur'an dan terjemah bahasa Banjar baik yang terkait teori kebahasaan maupun praktik kebahasaannya. Adapun metode interpretatif digunakan untuk menganalisis teks secara mendalam, yaitu dengan menggunakan teori resepsi. Dengan menggunakan teori resepsi ini diharapkan dapat melihat bagaimana resepsi (penerimaan) terjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa Banjar.

Adapun langkah-langkah operasional penelitian ialah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan penerjemahan dari sisi konteks sosio-historis kitab.
2. Menganalisis kitab pada teknik, metode, dan ideologi penerjemahan.
3. Menganalisis konten penerjemahan dengan menggunakan teori resepsi umum.
4. Menganalisis konten penerjemahan dengan menggunakan teori resepsi estetis.
5. Membuat respons kritis terhadap penerjemahan.
6. Membuat kesimpulan.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan, dideskripsikan rencana alur penulisan tesis yang disertai dengan rasionalisasi dan atau argumentasi mengenai susunan bagian-bagian tesis tersebut.³⁴ Dalam hal ini, pembahasan tesis dibagi dalam beberapa bab:

Bab pertama merupakan bab pendahuluan yang terdiri atas beberapa sub-bab, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan

³⁴ Program Studi Magister (S2) Aqidah & Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin & Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, *Buku Pedoman Penulisan Tesis & Karya Ilmiah* (Yogyakarta: Program Studi Magister (S2) Aqidah & Filsafat Islam, 2016), 19.

penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan. Bab pertama berfungsi sebagai penjelas latar belakang masalah penelitian yang akan dikaji. Selain itu, bab ini juga menjadi pijakan awal dalam penentuan teori yang digunakan untuk menganalisis tesis-tesis yang telah ada.

Bab kedua membahas tentang tinjauan umum tentang masyarakat Banjar dan terjemah al-Qur'an bahasa Banjar. Yang dipaparkan pada beberapa sub-bab. *Pertama*, penutur bahasa Banjar. *Kedua*, penerjemahan al-Qur'an di Banjar. *Ketiga*, deskripsi terjemah al-Qur'an bahasa Banjar. *Keempat*, respons masyarakat Banjar terhadap al-Qur'an bahasa Banjar. Tujuan dari bab ini ialah sebagai pengantar untuk sampai pada pemaparan lebih lanjut pada bab ketiga dan keempat, Pemaparan tersebut juga dapat menjadi pijakan awal bagaimana penerjemahan al-Qur'an berbahasa Banjar.

Bab ketiga berbicara tentang bahasa dan makna, yang dipaparkan pada beberapa sub-bab. *Pertama*, struktur bahasa baik struktur bahasa Arab maupun bahasa Banjar. *Kedua*, pemaknaan ayat. *Ketiga*, teknik, metode, dan ideologi penerjemahan. Tujuan pemaparan tersebut untuk menerangkan bagaimana karakteristik penerjemahan yang dapat membantu dalam pemaparan analisis lebih lanjut mengenai kebahasaan secara komprehensif.

Bab keempat membahas mengenai wujud-wujud resepsi terjemahan al-Qur'an berbahasa Banjar. Pada bab ini juga dipaparkan dengan beberapa sub-bab. *Sub-bab pertama* membahas bentuk fisik resepsi terjemahan al-Qur'an. *Kedua*, berisi tentang bentuk lain (nonfisik) resepsi terjemahan al-Qur'an. *Ketiga*,

memaparkan bentuk transformasi terjemah ayat-ayat al-Qur'an. *Keempat*, menerangkan metode dan fungsi dari resepsi al-Qur'an. *Kelima*, mengemukakan respons terhadap penerjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa Banjar. Bab ini berfungsi untuk melihat bagaimana karakteristik dari penerjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa Banjar dengan melihat wujud resepsi terhadap terjemahan al-Qur'an berbahasa Banjar. Selain itu, pembahasan tersebut juga berguna untuk memaparkan lebih lanjut tentang wajah baru terjemahan al-Qur'an dalam bahasa Banjar, juga memberikan respons kritis terhadap penerjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa Banjar.

Bab kelima adalah bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran dari hasil penelitian. Bagian penutup bertujuan untuk memaparkan hasil akhir dari penelitian yang dapat berupa simpulan-simpulan dari pertanyaan-pertanyaan rumusan masalah. Selain itu, poin saran dimaksudkan untuk memberikan masukan, tanggapan maupun rekomendasi ke depan untuk penelitian selanjutnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Perbedaan dasar bahasa al-Qur'an dan bahasa Banjar terletak pada penggunaan bahasa retorika yang digunakan. Dalam bahasa al-Qur'an, struktur kata dan makna cenderung membentuk pola retorika yang tegas dibandingkan bahasa Banjar. Penggunaan bahasa serupa pada bahasa Banjar banyak ditemukan pada karya-karya sastra klasik. Dalam terjemah bahasa Banjar, bahasa Arab al-Qur'an dan bahasa Banjar dapat memadukan keduanya, dapat pula hanya memihak pada salah satunya.

Terjemah al-Qur'an bahasa Banjar merupakan al-Qur'an terjemah pertama di tanah Banjar. Al-Qur'an tersebut ditulis lengkap secara berurutan dari surah al-Fātiḥah hingga surah an-Nās, dengan *page orientation* kiri ke kanan. Ayat al-Qur'an ditulis di jalur kanan dan terjemahan ditulis diletakkan di sebelah kiri pada setiap konten halaman. Terjemah dilakukan oleh tim penerjemah yang terdiri atas Abdullah Karim, Dzikri Nirwana, M. Rusydi, Wardani, Ahmad Mujahid, dan Zulkifli. Dengan melalui beberapa tahap validasi, Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Banjar diluncurkan pada awal tahun 2018 silam. Al-Qur'an terjemah itu memiliki tiga sumber utama perbendaharaan bahasa, yaitu bahasa Banjar asli yang dalam hal ini dipilih bahasa Banjar Hulu, bahasa Melayu (bahasa Melayu dengan pegon yang dirunut dari kitab-kitab klasik Banjar), serta bahasa Indonesia yang

dibanjarkan dengan mengubah huruf vokal e menjadi a atau i dan o menjadi u sebagaimana bahasa percakapan Banjar Hulu.

Terjemah al-Qur'an bahasa Banjar memiliki versi digital yang dapat ditemukan pada *playstore* android. Tidak berbeda jauh dengan versi kitab, versi digital ini membuat dua pintasan pencarian ayat dengan dua cara, yaitu melalui indeks surah dan indeks juz. Pada versi digital ini pula, terdapat bagian pengantar yang tampaknya memiliki file tersendiri. Bagian ini dijelaskan secara rinci pada bab II.

Dalam pemaknaan ayat-ayatnya, umumnya terjemah al-Qur'an bahasa Banjar mengadopsi penerjemahan literal. Penerjemahan literal dapat dideteksi lewat struktur kalimat dan penerjemahan secara keseluruhan, maupun pada kata per kata yang lebih kecil, seperti kata *makruf*, *mungkar*, *zakat*, dan lain-lain. Meski demikian, beberapa ayat ada yang diterjemahkan secara maknawi, seperti *ulū al-abṣār*, *ulū al-amr*, *raj'*, *taqta'ūn as-sabīl*, dan *ḥammālah al-khaṭab*. Terjemah secara maknawi ditulis literal pada terjemah ayat, namun dijelaskan pada bagian catatan penerjemah.

Karakteristik penerjemahan al-Qur'an bahasa Banjar juga dapat dideteksi dengan menggunakan teknik penerjemahan, di antaranya: 1) penerjemahan literal, yang cukup banyak ditemui. Bentuk penerjemahan literal yang sering dijumpai ialah pembalikan struktur terjemahan, mengikuti pola bahasa sumber, dan sebagainya. 2) *Transference* dan *naturalization*. Teknik jenis ini merupakan teknik peminjaman bahasa sumber yang murni diadopsi dalam konten terjemah

tanpa dikurangi sedikitpun. Beberapa contoh jenis ini yang banyak ditemui ialah i) huruf-huruf *muqāṭa‘ah*, seperti *alif lām mīm*, *ḥā mīm*, *yā sīn*, *nūn*, dan sebagainya. ii) Terjemah per kata yang diadopsi dari bahasa asalnya, seperti *jihat*, *rajaki*, *kafir*, *halipah*, *gaib*, *sitan*, dan lain-lain. iii) Nama yang diserap dari ajaran Islam, seperti nama Allah, nama-nama Nabi, malaikat, nama tokoh lainnya (seperti Iblis, Fir’aun, Qarun, Luqman), nama tokoh wanita (Maryam), nama surah, ayat, nama kitab, suku bangsa (‘Ad, Saba, Tsamud), nama makanan (manna, salwa, zaitun), nama tempat (Babil, Madyan, Raqim, Sinai), dan sebagainya. iv) Istilah-istilah tertentu, seperti *ṣibgah*, *sā’ibah*, *ḥām*, *ḥijran mahjūrā*, *ar-rūḥ al-amīn*, dan *‘ayn al-yaqīn*. 3) Modulasi yang merupakan teknik penerjemahan makna, pesan, ataupun lainnya dengan menyesuaikannya dengan konteks etika dan kultur bahasa sasaran. Contoh teknik ini ialah kata *pambaran*, *lihūm-lihūm*, *ayunan*, dan sebagainya. 4) Transposisi, yakni perubahan pola baik tunggal-jamak, gramatikal, atau lainnya yang juga disesuaikan dengan bahasa sumber. 5) Penambahan dalam teks, yang berupa penambahan langsung dalam tanda kurung pada konten terjemahan, maupun penambahan tidak langsung pada catatan kaki.

Adapun metode yang cukup dominan digunakan dalam penerjemahan al-Qur’an bahasa Banjar ialah terjemah literal. Terjemah literal dilihat dari struktur kata, farase, klausa, dan kalimat bahasa sumber yang cukup mendominasi dalam terjemah bahasa Banjar. Sedangkan ideologi penerjemahan yang dianut ialah ideologi domestikasi yang dideteksi dari teknik yang penerjemah gunakan, serta usaha mempertahankan budaya bahasa Banjar dan padanan budaya dalam bahasa

Banjar. Beberapa contoh domestikasi itu ialah penggunaan ungkapan *uu, ui, ja, ae, gin, pang, ha*, dan sebagainya, bahkan ungkapan pribahasa seperti “*sarantang-saruntung, samuak-saliur*”.

Terdapat beberapa wujud resepsi al-Qur'an dalam penerjemahan al-Qur'an berbahasa Banjar, yakni bentuk fisik dan bentuk non fisik. Dalam bentuk fisiknya, terjemah al-Qur'an dalam bahasa Banjar berupa kitab dan aplikasi digital. Kitab terjemahan tersebut terdiri dari halaman sampul, *id cover*, halaman sambutan, daftar isi, halaman inti, serta tanda tashih oleh Kementerian Agama RI. Kitab ditulis *page orientation* dari kiri ke kanan, di mulai dari surah al-Fātiḥah hingga an-Nās sesuai dengan *tartib mushafi*. Resepsi pada bentuk fisik ditemukan pada terjemahan al-Qur'an itu sendiri. Artinya, al-Qur'an terjemah bahasa Banjar merupakan produk fisik dari resepsi al-Qur'an. Selain itu, bentuk aplikasi digital merupakan produk yang serupa dari al-Qur'an yang diresepsi oleh masyarakat Banjar. Artinya, al-Qur'an tidak hanya diresepsi secara literal dalam bentuk perangkat keras yang berupa kitab Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Banjar saja, tetapi juga dalam bentuk perangkat lunak yang berupa aplikasi digital. Yang menonjol dari aplikasi digital tersebut ialah aspek lokalitas dan modernitas. Aspek lokalitas yang ditonjolkan ialah bahasa dan hal lainnya yang berupa penampakan kain *Sasirangan* pada sampul awal aplikasi. Adapun aspek modernitas yang bisa dilihat ialah bentuk aplikasi yang cukup praktis dan mudah digunakan, mudah dijangkau, dan mudah dibawa kemana pun.

Bentuk resepsi nonfisik yang dapat dikemukakan dalam terjemah al-Qur'an bahasa Banjar ialah gaya bahasa dan ekspresi. Gaya bahasa dalam

terjemah al-Qur'an tidak hanya terlihat dari penggunaan aksan Banjar yang khas, tetapi juga penggunaan majas yang menyesuaikan gaya bahasa Indonesia, seperti majas hiperbola, metafora, personifikasi, dan lain-lain. Jika mencermati dari segi level penggunaan atau tindak tutur bahasanya, ada empat poin yang ditemukan. 1) Tindak tutur bahasa sopan dalam dialog manusia kepada Tuhan. Tindak tutur dalam konteks ini dapat dijumpai pada ayat yang mengandung doa, ayat-ayat yang mengandung dialog antara Nabi dan Allah, maupun percakapan manusia pada umumnya dengan Allah. Bahasa sopan dideteksi dari penggunaan kata *Pian* untuk memanggil Allah dan kata *kami* sebagai kata ganti orang jamak. Adapun pada dialog antara nabi dan Allah, kata *Pian-Ulun* dan *Pian-aku* cenderung banyak digunakan. 2) Tindak tutur bahasa sopan dalam dialog manusia dengan manusia. Dalam konteks ini, dialog terjadi pada beberapa kasus, yaitu antara murid dan guru yang terjadi pada Musa dan Khidr, anak dan ayah yang terjadi pada Yusuf dan Ya'qub, serta raja dan rakyatnya seperti Sulaiman dan bawahannya (seorang yang dianggap memiliki ilmu yang mengajukan diri untuk memindahkan singgasana Ratu Saba). 3) Tindak tutur bahasa kasar yang terjadi pada dialog Allah kepada manusia. 4) Tindak tutur bahasa kasar dalam dialog manusia dengan manusia. Beberapa kasus yang terlibat ialah Fir'aun dengan para tukang sihir, orang-orang yang diberi ilmu dengan orang-orang yang kafir, Nabi dan kaumnya, serta Luqman kepada anaknya. Adapun penggunaan kata kasar adalah dengan menyebutkan kata ganti orang *aku* dan *ikam*.

Dengan ini, dapat digarisbawahi bahwa *pertama*, dialog antara Allah dan manusia menghasilkan tutur bahasa yang sopan dan kasar. *Kedua*, dialog antara

manusia juga menghasilkan hal serupa. Kategori tutur bahasa sopan terjadi pada relasi antara orang yang memiliki jabatan lebih rendah kepada jabatan yang lebih tinggi, seperti manusia kepada Allah, anak kepada ayah, murid kepada guru, rakyat kepada raja, dan sebagainya. Sementara itu, kategori tutur bahasa kasar terjadi pada relasi sebaliknya, yaitu orang yang memiliki jabatan lebih tinggi kepada jabatan yang lebih rendah, seperti Allah kepada manusia, ayah kepada anak, guru kepada murid, raja kepada rakyat, dan sebagainya. Pada beberapa kasus, terjadi penggunaan bahasa kasar antara manusia yang beriman dengan yang kafir pada hari kiamat yang keduanya memiliki relasi sebagai rival atau hubungan permusuhan. Tradisi bertutur tersebut dimulai dengan menerapkan kata ganti orang yang lebih tepat pada lawan bicara, seperti penggunaan *ulun* saat berbicara dengan orang yang lebih tua, kepada guru sebagai tanda penghormatan, maupun orang yang memiliki peran yang lebih besar. Walaupun level tutur bahasa hanya dapat dideteksi dalam pengucapan kata ganti orang, penerjemah dapat dikatakan cukup konsisten menerapkan level tutur bahasa tersebut.

Ekspresi secara umum dengan kecenderungan aksen yang khas dapat dilihat dari penggunaan kata yang mengandung klitik, seperti *ai*, *ha*, *ja*, *pang*, *gin*, *ni*, dan *tu*. Kata-kata tersebut menghasilkan tekanan-tekanan langsung pada dialek dan pengucapan, sehingga menghasilkan ekspresi sesuai dengan kebiasaan masyarakat Banjar. Akan tetapi, ekspresi tersebut cenderung bersifat performatif yang hanya dapat dilihat dan dipahami secara langsung oleh pembaca *outsider* jika melihat ekspresi tersebut digunakan dengan bahasa oral. Selain itu, beberapa ekspresi yang lebih khusus yang dapat dijumpai dalam terjemah al-Qur'an bahasa

Banjar secara keseluruhan ialah 1) ekspresi kemarahan, pengancaman, dan penghinaan; 2) ekspresi kelembutan; 3) ekspresi penyesalan dan ketakutan; 4) ekspresi kesombongan; dan 5) ekspresi kekaguman.

Penelitian pada salah satu surah secara keseluruhan ialah surah an-Nāzi‘āt. Secara keseluruhan, terjemah ayatnya menyiratkan adanya keinginan Allah untuk menunjukkan (untuk diakui) keagungan dan kekuasaan-Nya, melalui narasi ayat-ayatnya. Narasi-narasi yang terbentuk pada beberapa kelompok ayat ialah *pertama*, narasi tentang malaikat sebagai kaki tangan-Nya; *kedua*, kronologi peristiwa tiupan dan kebangkitan; *ketiga*, kisah Musa dan Fir’aun; *keempat*, penciptaan; *kelima*, hari kiamat; dan *keenam*, waktu kebangkitan. Peristiwa-peristiwa tersebut tidak hanya berfungsi membangun plot pada ayat, tetap juga menunjukkan adanya kronologi suatu peristiwa. Jika kembali pada nama surah, an-Nāzi‘āt, pembaca tidak dapat menemukan kesimpulan serupa tentang malaikat. Kecenderungan ayat yang menyatakan tentang hari kiamat justru menjadi kesimpulan akhir inti surah. Dalam surah itu, penerjemah konsisten menerapkan pola simetris dan pada bagian lainnya terlihat tidak konsisten. Kelompok terjemahan ayat pertama, keempat, kelima, dan keenam menerapkan lirik yang beraturan dari pola rima maupun struktur kalimatnya. Sementara itu, kelompok terjemahan kedua dan ketiga cenderung menerapkan fungsi makna pada terjemahan dibandingkan fungsi bahasa puitis sebagaimana kelompok terjemahan lainnya. Bahkan, terjadi pergerakan alur yang secara tidak langsung tergambar dari terjemahan. Alur berkembang secara jelas dari kelompok terjemahan ayat kedua, yang dari terjemahan dapat dipahami bahwa konten ayat menyampaikan

sebuah informasi singkat tentang peristiwa kiamat. Lalu berkembang lagi dengan kelompok terjemahan ayat ketiga, kelima, hingga keenam. Kelompok terjemahan ayat pertama memiliki konten yang berbeda sebagai intro, sedangkan kelompok terjemahan ayat keempat cenderung menceritakan kronologi penciptaan alam yang merupakan konten yang berlawanan dengan konten peristiwa kiamat. Jika melihat secara keseluruhan terjemah ayat, konten surah an-Nāzi‘āt didominasi oleh kronologi peristiwa kiamat dibandingkan tentang malaikat yang merupakan terjemahan dari surah an-Nāzi‘āt sendiri.

Pertanyaan tentang tepatnya waktu peristiwa kiamat menjadi sorotan. Fakta bahwa waktu kiamat tidak dapat diprediksi bahkan oleh Muhammad sebagai tokoh terdekat dengan Allah, dinyatakan dalam ayat. Informasi kemisteriusan waktu kiamat di akhir surah, mengungkapkan makna lain. Secara keseluruhan, terjemah ayat mendeskripsikan peristiwa-peristiwa agung, seperti penciptaan, kebangkitan, dan kiamat. Begitu pula pertanyaan tentang waktu kiamat, yang kembali memunculkan otoritas tokoh Allah. Dalam kehadirannya di tengah masyarakat Arab klasik, al-Qur’an memverbalisasikan pesan tokoh Allah dalam surah-surahnya. Surah an-Nāzi‘āt tidak hanya menginformasikan gambaran peristiwa kiamat maupun kehidupan kedua bagi audiens muslim, tetapi secara keseluruhan menjawab keraguan manusia terhadap eksistensi Tuhan. Surah an-Nāzi‘āt di sisi lain memperlihatkan arogansi Tuhan sebagai pemegang otoritas kehidupan, dengan narasi utuh tentang kronologi penciptaan hingga peristiwa kiamat serta kehidupan kedua manusia, bahkan peristiwa tepatnya kiamat terjadi.

Singkatnya, poin yang digarisbawahi dari resepsi estetis pada surah an-Nāzi‘āt ialah: 1) Penerjemah menerapkan konsistensi lirik berupa kesamaan bunyi akhir maupun rima sama hampir di setiap akhir terjemah ayat. 2) Terjemah seakan membangun plot-plot narasi yang berbeda dalam beberapa kelompok ayat, yaitu *Pertama*, narasi tentang malaikat sebagai kaki tangan-Nya; *kedua*, kronologi peristiwa tiupan dan kebangkitan; *ketiga*, kisah Musa dan Fir’aun; *keempat*, penciptaan; *kelima*, hari kiamat; dan *keenam*, waktu kebangkitan. 3) Plot ayat cenderung menarasikan peristiwa penciptaan, kebangkitan, dan kiamat sekaligus. Al-Qur’an memverbalisasikan pesan tokoh Allah dalam surah *an-Nāzi‘āt* yang tidak hanya menginformasikan gambaran peristiwa kiamat maupun kehidupan kedua bagi audiens muslim, tetapi secara keseluruhan menjawab keraguan manusia terhadap eksistensi Tuhan. Di sisi lain, memperlihatkan arogansi Tuhan sebagai pemegang otoritas kehidupan, dengan narasi utuh tentang kronologi penciptaan hingga peristiwa kiamat serta kehidupan kedua manusia, bahkan peristiwa tepatnya kiamat terjadi. 4) Resepsi estetis yang ditemukan dengan melihat makna al-Qur’an ialah adanya emosi Tuhan yang cenderung untuk menunjukkan keagungan dan kebesaran-Nya lewat surah an-Nāzi‘āt. Resepsi estetis lainnya yang dapat dijumpai ialah penerapan bentuk keadaan untuk menjawab kalimat sumpah pada lima ayat pertama surah an-Nāzi‘āt secara konsisten sebagai bentuk ritme awal. Pada ayat enam hingga akhir surah an-Nāzi‘āt merupakan prosaik yang berisi informasi-informasi, sehingga diterjemahkan secara tidak simetris dan beraturan.

Beberapa hal yang juga digarisbawahi dari kajian resepsi ini ialah ayat-ayat yang ditransformasikan dengan bentuk penjelasan-penjelasan. Bentuk transformasi itu antara lain: 1) ayat dijelaskan secara khusus. Artinya, ayat-ayat tersebut dijelaskan secara parsial, seperti geografisnya, genealogisnya, biologisnya, maupun linguistiknya. 2) Ayat yang dijelaskan secara tidak relevan dan tidak penting. Hal ini disebabkan oleh penulisan uraian yang telah dijelaskan secara utuh pada terjemah ayat diterangkan kembali pada catatan. Selain itu, banyak catatan yang keliru menjadi rujukan, sehingga catatan tersebut menjadi tidak relevan. 3) Ayat yang dijelaskan secara mendalam. Ayat-ayat tidak lagi dijelaskan secara parsial pada bagian-bagian tertentu, tetapi lebih luas pada kajian sosio-historis ayat, sebab turun ayat baik mikro maupun makronya, terminologi bahasanya, penjelasan yang lebih detail dari fungsi dan bagiannya, serta uraian yang bersifat narasi-persuasif. 4) Ayat yang dijelaskan dengan ayat lainnya. Ayat tersebut dapat berupa ayat sebelum maupun sesudahnya, maupun ayat yang berasal dari surah yang berbeda dan dapat menjadi kesimpulan dari ayat-ayat sebelumnya. Ayat penjas tersebut dianggap lebih lengkap dan detail penjelasannya. 5) Ayat yang dijelaskan dengan catatan sebelumnya. Ini terjadi pada ayat yang memiliki konten yang sama dengan ayat yang catatannya menjadi rujukan. Pasalnya, ayat maupun catatan sebelumnya dianggap memuat catatan yang lebih detail. Meski demikian, banyak pula catatan-catatan yang dijumpai tidak relevan.

Dengan melihat contoh-contoh penjelasan, dapat disimpulkan bahwa terjemah al-Qur'an bahasa Banjar menganut metode *bayānī*. Artinya, penerjemah

cenderung mengambil penjelasan lewat teks-teks al-Qur'an yang disebutkan dalam kitab-kitab tafsir dan kitab hadis. Hal ini juga diperkuat dengan adanya catatan-catatan yang menjelaskan kata-kata maupun kalimat-kalimat dalam al-Qur'an yang diuraikan dengan alat bantu ilmu kebahasaan, *sabab nuzūl* (sebab turunnya), istinbat hukum, dan sebagainya. Selain itu, penerjemah cenderung mengangkat penjelasan yang telah mutlak diuraikan dalam doktrin Islam, tanpa memberikan penjelasan-penjelasan yang bersifat kontekstual. Penerjemah lebih memilih mengikuti pendapat-pendapat ulama tafsir, ulama fikih, dan ulama hadis dalam menyimpulkan terjemah ayat, lalu memilah salah satu di antara pendapat tersebut, tanpa membuat pernyataan baru maupun pendapat baru di luar dari pendapat-pendapat yang telah dikemukakan. Selain itu, kitab-kitab tersebut dapat menjadi salah satu bentuk wujud resepsi estetik lainnya, yang menurut Jauss dapat dideteksi melalui kondisi sejarah kitab secara umum. Kecenderungan penerjemah yang merujuk pada referensi yang lebih tua menunjukkan bahwa terjemah al-Qur'an bahasa Banjar terhubung pada kondisi diakronik dengan kitab-kitab yang tidak sezaman dengannya. Begitu pula dengan fungsi resepsinya. Fungsi resepsi yang bisa dilihat adalah *al-bayān* (menjelaskan), yang cenderung diterapkan dalam penerjemah lewat deskripsi-deskripsi secara khusus mengenai genealogis, biologis, geografis, etimologis, dan sebagainya. Juga deskripsi panjang mengenai kondisi sosio-historisnya, penjelasan tentang konteks bahasanya, dan sebagainya, dibandingkan fungsi spiritual yang memuat bentuk-bentuk persuasif mengenai kegiatan spiritual atau lainnya.

B. Saran

Penelitian ini merupakan bagian dari upaya penulis dalam memahami bagaimana resepsi al-Qur'an, terutama resepsi al-Qur'an dalam terjemah al-Qur'an bahasa Banjar. Hal ini bukanlah satu-satunya kajian terkait terjemah al-Qur'an bahasa Banjar, sebab masih banyak hal yang perlu dicermati dan dikaji secara mendalam dari terjemah ini, dari sisi sistematis, hingga bagian yang lebih terperinci.

Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap semoga dapat memperjelas kandungan makna yang diresepsi serta bentuk-bentuk lainnya dari terjemah al-Qur'an bahasa Banjar. Penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Namun penulis telah berupaya penuh untuk menyajikan kajian yang layak untuk dibaca. Oleh karena itu, kritik membangun dari para pembaca sangat penulis harapkan untuk menyempurnakan hasil penelitian ini.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Ali. 2011. "Pencetakan Mushaf al-Qur'an di Indonesia" dalam *Suhuf*. vol. 4. No. 2.
- Anonim. Tt. I'rāb al-Qur'ān li Ibn Sayyidih. Ttp. Tp. Jilid 8.
Aplikasi Digital Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Banjar.
- Baidowi, Ahmad. 2017. "Resepsi Estetis terhadap al-Qur'an" dalam *Esensia*. vol. 8. No. 1.
- Bruinessen, Martin van. 2012. *Kitab Kuning; Pesantren; dan Tarekat*. cetakan 1. Yogyakarta: Gading Publishing.
- Cense, A.A. dan E.M. Uhlenbeck. 1958. *Critical Survey of Studies on The Language of Borneo*. Den Haag: Martinus Nyhoff.
- Dzahabi, Muhammad Husain al-. 1976. *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*. vol. 1. Mesir: Dār al-Maktūb al-Hadīsh.
- Ernawati. 2017. "Alhamdulillah, Kini Sudah Ada Alquran Terjemahan Bahasa Banjar, Inilah Sosok-sosok di Belakangnya". *Banjarmasin Post*. 22 Desember.
- Gusmian, Islah. 2012. "Karakteristik Naskah Terjemahan al-Qur'an Pegon Koleksi Perpustakaan Masjid Agung Surakarta". *Suhuf*. Vol. 5. No. 1.
- , 2015. "Bahasa dan Aksara dalam Penulisan Tafsir al-Qur'an di Indonesia Era Awal Abad 20 M" dalam *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*. vol. 5. No. 2.
- Hakim, Abdul. 2012. "Al-Qur'an Cetak di Indonesia" dalam *Suhuf*. vol. 5. No. 2.
- Hanafi, Muchlis M. 2011. "Problematisa Terjemahan Al-Qur'an Studi pada Beberapa Penerbitan Al-Qur'an dan Kasus Kontemporer" dalam *Suhuf*. Vol. 4. No. 2.
- Hapip, Abdul Djebar, Djantera Kawi dan Basran Noor. 1981. *Struktur Bahasa Banjar Kuala*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Haris, Tawalinuddin. 2017. "Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Sasak Beberapa Catatan" dalam *Suhuf*. Vol. 10. No. 1.
- Hasan, Noorhaidi. 2007. "The Tuhfat al-Raghib: The work of Abdul Samad al-Palimbani or of Muhammad Arsyad al-Banjari" dalam *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*. Vol. 163. No. 1.
- Hasan. 2016. "Islam dan Budaya Banjar di Kalimantan Selatan" dalam *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*. Vol .14. No.25. 80-81.
- Hendriani, Dita. 2017. "Peranan Tulisan Jawi dalam Perkembangan Islam di Indonesia" dalam *Jurnal Qolamuna*. Vol. 3. No. 1. 52.

- Hermawan, Sainul. 2016. "Tipologi Tanda dalam Balamut Lakon dan Pemaknaannya" dalam *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan*. vol. 11. no. 2. 66-67.
- Hestiyana. 2014. "Tema dan Amanat Cerita Rakyat di Kecamatan Karang Intan, Kabupaten Banjar" dalam *Sirok Bastra*. vol. 2. no. 2. 177-182.
- , 2017. "Fungsi Sastra Lisan Banjar *Tatangar*" dalam *Gramatika*. vol. 5. no. 2. 167-175.
- Hidayati, Noorazmah. 2017. "Tradisi Penggunaan Bahasa Melayu dalam Pengajaran Kitab Turats pada Pondok Pesantren Ibnu Amin Puteri (Dzuriat K.H. Mahfuz Amin) Pamangkih, Kalimantan Selatan" dalam *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*. vol. 15. no. 1. 184-191.
- Husain, Saifuddin Ahmad. Tt. *Banjarese Ethno-Religious Identity Maintenance through the Reintroduction of Banjar Jawi Script*. Ttp.: Tp.
- Ichwan, Moch. Nur. 2009. "Negara, Kitab Suci, dan Politik: Terjemah Resmi al-Qur'an di Indonesia" dalam *Sadur: Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia*. Jakarta: Gramedia.
- Istianah. 2015. "Fenomena Alih Bahasa Al-Qur'an Kritik atas Koreksi Muhammad Thalib Terhadap Terjemah Al-Qur'an Kemenag RI" dalam *Suhuf*. Vol. 8. No. 2.
- Jabiri, Muhammad Abid al-. 2008. *Fahm al-Qur'an al-Hakim al-Tafsir al-Wadhih hasba Tartib al-Nuzul*. Maroko: Al-Nasyar al-Magribyyah.
- Jauss, Hans Robert. 2005. *Toward an Aesthetic of Reception*. Minnesota: University of Minnesota Press.
- Kaelan. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kawi, Djantera dan Dendy Sugono. 2002. *Penelitian Kekekabatan dan Pemetaan Bahasa-bahasa Daerah di Indonesia: Provinsi Kalimantan Selatan*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Kawi, Djantera dan Rustam Efendi. 1995. *Syair Burung Simbangan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kawi, Djantera dkk. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Banjar Hulu*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- KBBI Luring*. 2016. V 0.2.1 Beta (21).
- Keraf, Gorys. 1991. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kholis, Noor. Tt. *Kain Tradisional Sasirangan "Irma Sasirangan" Kampung Melayu Kalimantan Selatan*. Ttp. Tp.
- Lestari, Lenni. 2016. "Mushaf Al-Qur'an Nusantara: Perpaduan Islam dan Budaya Lokal". *Jurnal At-Tibyan*. Vol. 1. No. 1.
- Lukman, Fadhli. 2015. "Epistemologi Intuitif dalam Resepsi Estetis H.B. Jassin terhadap al-Qur'an" dalam *Journal of Qur'an and Hadith Studies*. vol. 4. No. 1.

- Makin, Al. 2010. "Rethinking Other Claimants to Prophethood: The Case of Umayya Ibn Abi Salt" dalam *Al-Jami'ah*. vol. 48. No. 1.
- , 2014. "Sharing the Concept of God among Trading Prophets: Reading the Poems Attributed to Umayya bin Abī Ṣalt" dalam *Religions and Trade Religious: Formation, Transformation and Cross-Cultural Exchange between East and West*. Leiden: Koninklijke Brill.
- , 2015. *Melalui Jurang Masa Lalu untuk Meniti Jembatan Penghubung antara Barat dan Timur: Batasan, Dominasi, Relasi dan Globalisasi*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Makmur, Ahdi. 2012. "Peranan Ulama dalam Membina Masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan" dalam *Miqot*. Vol. 36. No. 1. 181-185.
- Manshur, Fadlil Munawwar. 2006. "Resepsi Kasidah Burdah al-Bushiry dalam Masyarakat Pesantren" dalam *Humaniora*. vol. 18. No. 2.
- Mishri, Muhammad bin Mukram bin Manzur al-Afriqi al-. Tt. *Lisan al-Arab*. Beirut: Dar Sadir. Jilid 13.
- Muhammad, Gufran Ali. 2011. "Bahasa Terancam Punah: Fakta, Sebab-Musabab, Gejala, dan Strategi Perawatannya" dalam *Linguistik Indonesia*. vol. 29. No. 1.
- Mujiburrahman. Alfisyah, dan Ahmad Syadzali. 2016. "Badingsanak Banjar-Dayak: Religious Identity and Ethnic Economy in South Kalimantan" dalam *Al-Albab*. vol. 5. No. 2.
- Muljana, Slamet. 2017. *Asal Bangsa dan Bahasa Nusantara*. Yogyakarta: LkiS.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Musaddad, Asep N. 2017. "Al-Qur'an dalam Okultisme Nusantara (Studi atas Transformasi Ayat Al-Qur'an dalam Mantera-mantera Lokal)" dalam *Religia*. vol. 20. no. 1. 5-8.
- Mustamar, Marzuki. Tt. "Memahami Karakteristik Bahasa al-Qur'an dalam Perspektif Balaghiyah" dalam *Portal Garuda*. Ttp. Tp.
- Nadhiroh, Wardatun. 2018. "Kitab Sanjata Mu'min: Sebuah Bentuk Tafsir Awam di Tanah Banjar" dalam *Suhuf*. vol. 11. No.1.
- Neuwirth, Angelika. 1993. "Images and Metaphors in The Introductory Sections of The Makkan Suras" dalam *Approaches to The Qur'an*, ed. G.R. Hawting dan Abdul Kaader A. Shareef. London dan New York: Routledge.
- , 2006. "Structural, Linguistic and Literary Features" dalam *The Cambridge Companion to The Qur'an*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Newmark, Peter. 1988. *Approaches to Translation*. New Jersey: Prentice Hall Internasional.

- Program Studi Magister (S2) Aqidah & Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin & Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga. 2016. *Buku Pedoman Penulisan Tesis & Karya Ilmiah*. Yogyakarta: Program Studi Magister (S2) Aqidah & Filsafat Islam.
- Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan. 2017. *Al-Qur'an dan Terjemah Bahasa Banjar*. Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan.
- Qaththan, Manna' Khalil al-. 1973. *Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: Al-Syarikah al-Mutahidah li al-Tauzi'.
- Rafiq, Ahmad. 2012. "Sejarah al-Qur'an: Dari Pewahyuan ke Resepsi (Sebuah Pencarian Awal Metodologis)", dalam *Islam; Tradisi dan Peradaban*. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- , 2014. "The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community". *Disertasi* Temple University.
- Riddell, Peter G. 2014. "Translating the Qur'an into Indonesian Languages". *Al-Bayàn; Journal of Qur'an and Hadith Studies*. vol. 12.
- Rohmana, Jajang A. 2013. "Kajian Al-Qur'an di Tatar Sunda Sebuah Penelusuran Awal". *Suhuf*. Vol. 6. No. 1.
- Rosyid, Moh. 2013. "Punahnya Bahasa di Tengah Usaha Mengekskiskan Aksara Nusantara" dalam *Arabia*. vol. 5. No. 1.
- , 2014. "Urgensi Penelitian Bahasa di Tengah Punahnya Bahasa Lokal" dalam *Arabia*. vol. 6. No. 2.
- Mubah, Safril. 2011. "Strategi Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal dalam Menghadapi Arus Globalisasi" dalam *Jurnal Unair*. vol. 24. No. 4.
- Saifuddin. 2013. "Tradisi Penerjemahan Al-Qur'an ke dalam Bahasa Jawa Suatu Pendekatan Filologis" dalam *Suhuf*. Vol. 6. No. 2.
- Setiawan, Nur Kholis. 2006. *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*. Yogyakarta: elSAQ Press.
- Setyawan, Aan. 2011. "Bahasa Daerah dalam Perspektif Kebudayaan dan Sociolinguistik: Peran dan Pengaruhnya dalam Pergeseran dan pemertahanan Bahasa" dalam *International Seminar "Language Maintenance and Shift"*.
- Shihab, M. Quraish. 2012. *Al-Lubab; Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Surah-surah al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati. Jilid 1.
- , 2013. *Kaidah Tafsir: Syarat; Ketentuan; dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati.
- Soeratno, Siti Chamamah. 1991. *Hikayat Iskandar Zulkarnain: Analisis Resepsi*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sofia, Adib. 2012. "Resepsi Transformatif Ayat-Ayat al-Quran dalam Akhbar Akhirat fi Ahwal al-Qiyamah Karya Nuruddin ar-Raniri" dalam *Prosiding: Seminar*

- (Diskusi) Ilmiah Kelompok Peneliti Kebahasaan dan Kesastraan di Lingkungan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yang dilaksanakan di Yogyakarta. 6-8 November.
- Sudrajat, Enang. 2013. "Pentashihan Mushaf al-Qur'an di Indonesia" dalam *Suhuf*. vol. 6. No. 1.
- Syuthi, Jalal al-Din Abd ar-Rahman bin Abi Bakar al-. Tt. *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*. Ttp.: Markaz di al-Dirasah al-Qur'aniyyah.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Venuti, Lawrence. 1998. *The Scandals of Translation: Towards an Ethics of Difference*. London and New York: Routledge.
- Wahid, Rahmadi, M. Husaini Abbas, dan Abd. 2012. *Islam Banjar Dinamika dan Tipologi Pemikiran Tauhid, Fiqih dan Tasawuf*. Banjarmasin: IAIN Antasari Press.
- Widodo, Sembodo Ardi. 2007. "Nalar Bayani, Irfani, dan Burhani dan Implikasinya terhadap Keilmuan Pesantren" dalam *Hermeneia: Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*. vol. 6, no. 1. 66-73.
- Wijaya, Tonny Aries. dkk. 2015. "Penciptaan Buku Ilustrasi Kain Sasirangan sebagai Upaya Promosi Seni Budaya Banjarmasin kepada Remaja" dalam *Jurnal Desain Komunikasi Visual*. Vol. 4. No. 2.
- Yeomans, Richard. 2006. *The Art and Architecture of Islamic Cairo*. London: Garnet Publishing.
- Yulianto, Agus. 2010. "Madihin: Tradisi Tutur dari Zaman ke Zaman" dalam *Naditira Widya*. vol. 4. no. 2. 259-260.
- Zamroni. 2011. "Ismail Raji al-Faruqi: Islamisasi Sains" dalam Hasan Baharun, dkk. *Metodologi Studi Islam: Percikan Pemikiran Tokoh dalam Membumikan Agama*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Zanten, Wim Van. 1984. "The Poetry of Tembang Sunda". *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*. Deel 140, 2/3de Afl.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Nor Istiqomah.
Tempat/ Tgl. lahir : Samboja, 7 Juni 1994.
NIM : 1620510038.
Jurusan / Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam.
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
Alamat Rumah : Jalan Handil II-Balikpapan, Rt. 12 Handil Baru,
Samboja, Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur,
57279.
Alamat di Jogja : Ponpes an-Najwah B-1 No. 11, RT.05, RW. 30,
Jobohan, Bokoharjo, Prambanan, Sleman,
Yogyakarta 55572.
E-Mail : istiqomah999@gmail.com
CP : 085387521234
Nama Ayah : H. M. Sapri HB.
Nama Ibu : Hj. Mahbubah.

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SDN 029, 1999-2006.
 - b. Mts. Asy-Syifa Balikpapan, 2006-2009.
 - c. MA. Asy-Syifa Balikpapan, 2009-2012.
 - d. S1 (Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), 2012-2016.
2. Pendidikan Non-Formal
 - a. PM. Asy-Syifa Balikpapan, 2006-2012.
 - b. Ponpes an-Najwah Yogyakarta, 2012-2019.

C. Pengalaman Organisasi

1. OPKM Asy-Syifa Balikpapan Putri Divisi Bahasa 2011-2012.
2. Bendahara II CSS MoRA UIN Sunan Kalijaga 2013-2014.
3. Pengurus Harian Ponpes an-Najwah Divisi Kebersihan dan Ketertiban periode 2013-2014.
4. LITBANG CSS MoRA UIN Sunan Kalijaga 2014-2015.
5. Pengurus Harian Ponpes an-Najwah Divisi Keamanan dan Kedisiplinan periode 2014-2015.

D. Karya Ilmiah

1. Skripsi dengan judul “Pemikiran Nabia Abbott tentang *The Family Isnad*”.
2. Artikel dengan judul “Aplikasi Semiotika Naratif AJ. Greimas terhadap Kisah Thalut dalam al-Qur’an” dalam *Jurnal Qof* IAIN Kediri, 2017.
3. Artikel lainnya “Rasisme dalam Kepemimpinan di Indonesia (Perspektif Hadis) dalam *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* UIN Antasari, 2018.

Yogyakarta, 07 Januari 2019

(Nor Istiqomah)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA